

**ANALISIS RESEPSI AUDIENS TENTANG PEMASUNGAN**

**DALAM FILM PENDEK “PASUNG”**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Jurusan Dakwah dan Komunikasi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh :

**ANGGARDA LANANG MAHENDRA**

**NIM. 18.12.1.1.154**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

**JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**2023**

**ANALISIS RESEPSI AUDIENS TENTANG PEMASUNGAN  
DALAM FILM PENDEK “PASUNG”**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Jurusan Dakwah dan Komunikasi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh :

**ANGGARDA LANANG MAHENDRA**

**NIM. 18.12.1.1.154**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SURAKARTA  
2023**

**Eny Susilowati, S. Sos. M. Si.**

**DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH UNIVERSITAS  
ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

---

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Anggarda Lanang Mahendra

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan  
Dakwah Universitas Islam Negeri  
Raden Mas Said Surakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan  
seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Anggarda Lanang Mahendra

Nim : 181211154

Judul : Analisis Resepsi Audiens Tentang Pemasangan Dalam Film  
Pendek Pasung

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada  
Sidang Munaqosyah Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said  
Surakarta.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Surakarta, 08 Agustus 2023  
Pembimbing,



Eny Susilowati | S.Sos, M.Si.  
NIP. 19720428 200003 2002

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Anggarda Lanang Mahendra  
Nim : 181211154  
Tempat, Tanggal Lahir : Karanganyar, 22 September 1999  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah  
Alamat : Windan Makamhaji, RT02/RW08, Kartosuro,  
Sukoharjo

Judul Skripsi : Resepsi Audiens Tentang Pemasangan Dalam Film  
Pendek Pasung

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian dan seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 08 Agustus 2023

Penulis,



Anggarda Lanang Mahendra

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**ANALISIS RESEPSI AUDIENS TENTANG PEMASUNGAN**  
**DALAM FILM PENDEK PASUNG**

Disusun Oleh :

**Anggarda Lanang Mahendra**

**NIM : 181211154**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Pada Hari, Senin 28 Agustus 2023

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial  
(S.Sos)

Surakarta, 21 November 2023

Penguji Utama

**Agus Sriyanto, S.Sos., M.Si.**

NIP. 19720619 200912 1 001

Penguji II/Ketua Sidang

**Rhesa Zuhriya Brivan, P., M.I.Kom.**

NIP. 19920203 201903 2 015

Penguji I/ Sekretaris Sidang

**Eny Susilowati, S.Sos., M.Si.**

NIP. 19720428 200003 2 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



**Dr. Ischomurrohman, M.Si.**

NIP. 19741225 200501 1 005

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya serta pada kesempatan kali ini saya telah menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi dengan jauh dari kata sempurna. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan keberkahan kepada semua orang. Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua Orang Tua saya, Bapak Suryanto dan Ibu Nurjannah Dwi, serta adik saya Narendra Lelanang Dwipa.
2. Seluruh keluarga besar saya yang selalu memberikan dukungan dan doa terbaiknya.
3. Para narasumber saya dari pihak Official gong sinema dan 11 mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta yang senantiasa membantu proses pengumpulan data penelitian skripsi saya.
4. Seluruh elemen yang membantu menyelesaikan dalam pengerjaan skripsi saya tanpa terkecuali.
5. Seseorang yang spesial bagi saya begitu pula sebaliknya, Rahma Hanif.
6. Saudara saya Crew Abu Bakar ,dan teman-teman di kampus tercinta UIN Raden Mas Said Surakarta.
7. Seluruh teman-teman dan sahabat penulis, yang tidak bisa sebutkan satu per satu.

## **MOTTO**

Bismillahirrahmanirrahim

“Ibu bumi , bopo angkoso, kakang kawah Adi ari ari , papat kiblat limo pancer.  
Rewang-rewangono anggonku nyenyuwun.  
Opo seng dadi pandongaku bakal kawujud”

“Kridhaning ati ora biso mbedhah kuthaning pesthi.”

“Duh gusti pangeran ingkang maha kuwaos matur sembah nuwun kawulo  
aturaken dateng panjenengan ingkang kagungan kauripan kulo nyuwun agunge  
pangapunten dateng sedoyo kalepatan”

“Lahir netepi kewajiban lajeng sirno margo layu”

“Mugi mugi lestari wilujeng sedayanipun”

“Aamiin aamiin aamiin”

-Pepatah jawa-

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan taufik, hidayah serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: Analisis Resepsi Audiens Tentang Pemasangan Dalam Film Pendek Pasung. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta para sahabatnya.

Skripsi ini disusun dan berguna untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan program sarjana (S1) serta untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Penulis menyadari bahwa pada penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik tidak luput peran dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Kholilurrohman, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Joni Rusdiana, S.Sos., M.I.Kom. Selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Eny Susilowati, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan kesempatan serta meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan serta motivasi kepada penulis selama menempuh kuliah hingga menyelesaikan kuliah.
5. Agus Sriyanto, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Penguji utama, Rhesa Zuhriya Briyan P., M.I.Kom. selaku Dosen Penguji I, yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta saran kritiknya untuk perbaikan penulis, dalam menyelesaikan skripsi ini.



6. Seluruh Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan ilmu kepada.  
penulis dan para staf Akademik FUD yang membantu dalam pengurusan prosedur mulai dari ujian seminar hingga munaqosyah.
7. Komunitas official gong sinema dan para informan yang telah banyak memberikan bantuan berupa informasi dan pendapat serta meluangkan waktunya untuk penelitian ini.
8. Kedua orang tua penulis, Bapak Suryanto dan Ibu Nur Jannah, Saudara Narendra Lelanang Dwipa atas segala dukungan, kesabaran, pengorbanan serta doa terbaik untuk penulis.
9. Orang yang memupuk semangat saya selama proses pengerjakan skripsi saya Rahma Hanif.
10. Para sahabat yang selalu ada, memberikan doa, dukungan dan semangatnya kepada saya.
11. Teman - teman KPI angkatan 2018 UIN Raden Mas Said Surakarta yang selalu memberikan semangat dan doanya.
12. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan dan doanya yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.
13. Terima Kasih penulis ucapkan, atas bantuan, bimbingan, dukungan, serta doanya semoga menjadi amal baik. Penulis menyadari, banyak terdapat kesalahan serta keterbatasan dalam skripsi ini.

Surakarta, 21 November 2023

Peneliti,

**Anggarda Lanang Mahendra**

NIM. 18.12.11.154

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
MOTTO .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
ABSTRAK .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar belakang .....	1
B. Identifikasi masalah .....	15
C. Batasan masalah .....	15
D. Rumusan masalah .....	15
E. Tujuan penelitian .....	16
F. Manfaat penelitian .....	16
BAB II LANDASAN TEORI .....	17
A. KAJIAN TEORI .....	17
1. Resepsi .....	17
a. Posisi Hegemoni Dominan .....	20
b. Posisi Negosiasi .....	20
c. Posisi Oposisi .....	21
2. Komunikasi Massa .....	21
3. Film .....	22
a. Pengertian Film .....	23
b. Fungsi Film .....	25
c. Jenis-jenis Film .....	27
d. Film Pendek .....	30
e. Film Indie atau <i>Independent</i> .....	31
f. <i>Audience</i> Film .....	34

g. Pasung .....	36
B. Penelitian Yang Relevan .....	39
C. Kerangka Berfikir .....	43
BAB III METODE PENELITIAN .....	45
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	45
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	46
C. Sumber Data .....	47
D. Subjek dan Obyek Penelitian.....	48
E. Informan Penelitian .....	48
F. Teknik Pengumpulan Data .....	49
G. Teknik Analisis Data .....	51
H. Keabsahan Data .....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN .....	55
A. Gambaran Umum .....	55
1. Gambaran Umum Film Pendek Pasung .....	55
2. Sinopsis Film Pendek Pasung .....	57
3. <i>Crew</i> dan <i>Talent</i> Film Pendek Pasung .....	58
B. Sajian Data .....	60
1. Profil Informan.....	60
2. Adegan-adegan pemasangan dalam film pendek pasung.....	63
3. Resepsi Audience tentang pemasangan dalam film pendek pasung....	68
4. Analisis Data .....	78
BAB V PENUTUP .....	85
A. Kesimpulan .....	85
B. Keterbatasan Penelitian .....	86
C. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA .....	88

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Kerangka Berpikir.....	44
Tabel.2 Timeline kegiatan penelitian .....	46
Tabel 3. Teknik analisis interaktif menurut Milles dan Huberman .....	52
Tabel 4. Susunan crew film pendek pasung.....	58

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Poster film pendek pasung .....	5
Gambar 2. Model <i>Encoding Decoding Stuart Hall</i> .....	19
Gambar 3. Poster film pendek pasung .....	55
Gambar 4. Potongan adegan pada menit 00.22.....	63
Gambar 5. Potongan adegan pada menit 00.59.....	63
Gambar 6. Potongan adegan pada menit 19.26.....	64
Gambar 7. Potongan adegan pada menit 01.17.....	64
Gambar 8. Potongan adegan pada menit 04.22.....	65
Gambar 9. Potongan adegan pada menit 09.26.....	65
Gambar 10. Potongan adegan pada menit 21.22.....	66
Gambar 11. Potongan adegan pada menit 22.00.....	66
Gambar 12. Potongan adegan pada menit 23.01.....	67
Gambar 13. Potongan adegan pada menit 23.43.....	67

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Transkrip Wawancara .....	94
Lampiran 2. Surat Perizinan .....	112
Lampiran 3. Dokumentasi .....	114

## ABSTRAK

**Anggarda Lanang Mahendra (181211154) Analisis Resepsi Audiens Tentang Pemasungan Dalam Film Pendek Pasung. Skripsi: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta 2023.**

Film merupakan salah satu alat komunikasi massa untuk menyampaikan pesan terhadap khalayak. Latar belakang penelitian ini dikarenakan rendahnya edukasi mengenai sisi buruk dari pemasungan masih belum menjangkau masyarakat, terutama masyarakat awam yang masih menganggap bahwa pemasungan adalah hal yang wajar untuk dilakukan ketika seseorang mengalami gangguan jiwa. Menurut data yang diperoleh peneliti melalui Kementerian Sosial mencatat dari 26 provinsi di Indonesia, jumlah penyandang disabilitas mental (orang dengan gangguan jiwa) sebanyak 4.786 orang.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori analisis resepsi. Peneliti mengumpulkan data dengan cara wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini yaitu melibatkan 11 orang audiens yang telah mengikuti gala premier film pendek pasung. Penelitian ini memahami resepsi dari audiens dengan hasil analisis bahwa pemasungan sebaiknya tidak dilakukan apapun alasannya, dikarenakan menurut responden pemasungan melanggar ham karena tidak memberikan kebebasan individu dalam bersosialisasi.

Hasil penelitian menunjukkan lima audiens pada posisi hegemoni dominan, menyatakan bahwa pemasungan seharusnya tidak dilakukan apapun alasannya. Tiga orang berada pada posisi oposisi, berpendapat pemasungan yang dilakukan oleh ayah kamid dengan alasan supaya kamid tidak bernasib seperti kakak dan ibunya bukan tindakan yang baik. Tiga orang berada pada posisi oposisi tidak setuju dengan adanya tindakan pemasungan terhadap manusia, karena pemasungan adalah tindakan yang dilarang HAM (Hak Asasi Manusia), audiens memiliki pandangan bahwa tindakan pemasungan tidak dapat di benarkan apapun alasannya.

**Kata Kunci: Analisis Resepsi, Film, Pemasungan**

## **ABSTRACT**

**Anggarda Lanang Mahendra (181211154) Audience Reception Analysis of Containment in Pasung Short Film. Thesis: Islamic Communication and Broadcasting Study Program. Faculty of Ushuluddin and Da 'wah of Raden Mas Said State Islamic University Surakarta 2023.**

Film is one of the tools of mass communication to convey messages to the audience. The background of this study is due to the lack of education about the bad side of shackling still has not reached the community, especially ordinary people who still think that shackling is a natural thing to do when someone has a mental disorder. According to data obtained by researchers through the Ministry of Social Affairs, from 26 provinces in Indonesia, the number of people with mental disabilities (people with mental disorders) was 4,786 people.

This research uses qualitative descriptive methods with a reception analysis theory approach. Researchers collected data by interview, observation, and documentation. The subjects in this study involved 11 people who had attended the gala premiere of the short film pasung. This study understands the reception from the audience with the results of the analysis that shackling should not be done for any reason, because according to respondents shackling violates human rights because it does not provide individual freedom in socializing.

The results showed five audiences in the dominant hegemonic position, stating that shackling should not be done for any reason. Three people were in the position of opposition, arguing that the confinement carried out by Kamid's father on the grounds that Kamid did not have the same fate as his brother and mother was not a good action. Three people in the opposition position do not agree with the act of confinement against humans, because confinement is an action that is prohibited by human rights (Human Rights), the audience has the view that the act of confinement cannot be justified for any reason.

**Keywords: Reception Analysis, Film, Shackling**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Definisi komunikasi massa menurut *bittner* yaitu, komunikasi massa merupakan pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*massa communications is messages communicated through a mass medium to a large number of people*) (Kriyantono, 2006). Menurut definisi yang di kemukakan oleh *bittner* dapat diketahui bahwa dalam komunikasi massa harus menggunakan media massa. Jadi, meskipun komunikasi disampaikan kepada khalayak banyak, seperti rapat akbar dilapangan yang luas dan di hadiri oleh ribuan orang, atau puluhan ribu orang, jika tidak menggunakan media massa, maka tidak bisa disebut komunikasi massa. Media komunikasi, yang termasuk dalam media massa yaitu radio siaran dan televisi, keduanya dikenal sebagai media elektronik. Surat kabar dan majalah, keduanya disebut media cetak. Bioskop disebut media film.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang berpengaruh terhadap masyarakat. Film juga merupakan bentuk pesan yang terdiri oleh berbagai tanda dan symbol yang membentuk sistem yang memiliki makna, sehingga dapat diinterpretasikan oleh orang secara berbeda-beda, tergantung referensi dan kemampuan berpikir individu tersebut.

Film diartikan proyeksi gambar pada layar besar. Fungsi film sebagai media massa, untuk sarana refleksi realitas, atau bentuk realitas itu sendiri. Cerita yang disajikan melalui film dapat berupa fiksi, maupun nonfiksi. Dengan adanya film, informasi dapat terserap lebih dalam karena film merupakan media audio dan visual. Dalam perkembangan ilmu komunikasi dapat dikatakan bahwa audio visual sangat efektif dalam menyampaikan pesan kepada khalayak luas dibandingkan media lainnya. Media ini digemari mayoritas orang karena dapat dijadikan saluran hiburan dan hobi (Cangara, 2009).

Film memiliki nilai seni tersendiri karena film diciptakan sebagai karya para profesional kreatif yang ahli di bidangnya. Film sudah tidak asing lagi bagi masyarakat saat ini. Film telah menjadi bagian dari kehidupan modern. Film tidak hanya menghadirkan pengalaman yang menarik, tetapi juga pengalaman hidup sehari-hari yang disajikan dengan cara yang menarik. (Yoyon, 2011)

Sebagai sebuah karya seni, Film juga digunakan sebagai komunikator pesan yang akan disampaikan kepada komunikan (Caropeboka, n.d.). Dalam ilmu komunikasi, Film memiliki dua tahap komunikasi, tahap pertama proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media, misalnya lambang bahasa, isyarat, warna, gambar dan lain sebagainya. Tahap yang kedua yaitu proses komunikasi secara sekunder adalah penyampaian pesan oleh

seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. Media sekunder dalam proses komunikasi yakni Surat kabar, radio, televisi dan internet (komunikasi.untagsby, n.d.).

Film merupakan alat penyaji dan distribusi cerita yang berisikan cerita, adegan, music, drama, humor, dan teknis untuk konsumsi publik. Media sinematik sendiri memiliki ciri utama, yaitu (1) saluran penerimaan audio visual (2) pengalaman pribadi penonton terhadap konten, (3) daya Tarik universal/luas, dan (4) format genre internasional. Diantara berbagai media yang fokus pada penceritaan, seperti novel, film merupakan media yang dominan karena dalam proses pembuatannya memiliki cerita yang dapat menarik lebih banyak antusias penonton film. (McQuail, 2011)

Selain sebagai media hiburan, film juga memiliki fungsi menyebarkan informasi secara langsung untuk khalayak luas secara satu arah, karena jumlah distribusinya yang relative banyak. Kennel menjelaskan bahwa dilm merupakan produk media budaya yang memberikan tema atau materi yang dapat mempengaruhi identitas sebuah komunitas, seperti bagaimana seseorang dengan jenis kelamin tertentu atau berasal dari etnis tertentu, dll. (Dines, G & Humez, 2015) Cerita yang diungkapkan atau disajikan oleh media juga membantu cara orang melihat dunia dan nilai-nilai yang ada pada diri individu tersebut.

Pada era digital seperti ini menjadikan banyak orang gemar menonton film mulai anak-anak hingga orang dewasa, mulai dari film

yang ditayangkan televisi, bioskop hingga kaset video, Film selalu membuat pengalaman menonton yang luar biasa bagi setiap audiensnya, film selalu memiliki nilai nilai tersendiri untuk diterapkan dalam kehidupan nyata, hal tersebut menjadi dasar mengapa orang ingin menonton film, namun disisi lain film juga merupakan jawaban atas kejenuhan seseorang dalam mengisi waktu senggangnya untuk sekedar memenuhi kebutuhan menikmati unsur budaya. (Wibowo, 2019)

Pada kenyataannya, kekuatan dan kemampuan film banyak menjangkau banyak segmen sosial ataupun budaya, yang membuat para praktisi film memiliki potensi untuk mempengaruhi atau membentuk suatu pandangan khalayak dengan muatan pesan didalamnya. Hal ini didasarkan atas dasar potret kehidupan manusia sehari hari. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang didalam suatu masyarakat dan kemudian di audio visualkan menjadi sebuah karya film. Menurut Badan koordinasi penanaman modal dalam Peningkatan Pasar Film Nasional dalam mendukung Industri Film Indonesia menyatakan bahwa, Pertumbuhan industri film Indonesia untuk saat ini semakin meningkat dengan semakin banyaknya produksi film dalam negeri dan jumlah audiensnya. (Ardianto, 2007)



Gambar 1. Poster Film Pasung

Salah satu film yang mengangkat tema pemasungan adalah film pendek Pasung. Dengan mengadaptasi naskah Pasung dari karya D. Mustanto, Naskah Pasung berasal dari naskah ketoprak yang kemudian dikembangkan sedemikian rupa oleh Komunitas Film Gong Sinema hingga menjadi naskah produksi film Pasung. Film ini disutradarai oleh Muhammad Ali Hasan Akbar.

Film pendek pasung mengisahkan tentang seorang pria remaja bernama Kamid (yang diperankan oleh Fajar Kurnia Atmaja) yang sudah dipasung oleh Dargo ayah Kamid (yang diperankan oleh Aris) sejak Kamid berusia 11 tahun. Dalam cerita film pendek pasung, suatu hari Kamid merindukan masa kecilnya. Kenangan Kamid pada masa kecilnya itulah yang mengalihkan Kamid akan rasa sakitnya, menangi ruang hampa dan bertanya-tanya tetapi tak kunjung ada jawaban. Dargo seorang ayah yang penyayang dan memberikan perhatian penuh kepada Kamid. Akan tetapi, dilain sisi Dargo menyembunyikan fakta alasan Dargo

memasung Kamid, hal tersebut yang selalu menjadi perantanyaan Kamid yang selama ini di pendam oleh Kamid.

Peneliti memperkuat alasan memilih film Pasung ini, karena ini adalah salah satu film pemasungan yang membawakan pesan moral tentang pemasungan di kekeluargaan , dan di kebanyakan visual tentang pemasungan itu orang ODGJ ( orang dalam gangguan jiwa ) tetapi di film pendek Pasung ini bukan ODGJ ( orang dalam gangguan jiwa ). Film pendek yang berjudul Pasung ini adalah Film pendek tentang pemasungan yang ditayangkan di salah satu bioskop di solo. selain tayang di bioskop yang menarik dari film pendek Pasung sehingga pantas dan layak diteliti yaitu audiensnya yang sangat inisiatif ingin menonton film tersebut dan telah lulus sensornya film ini oleh lembaga sensor film.

Beberapa film pendek bertema Pasung yang pertama Batangtoru film , A film by Erwin Negara M Rifai , Diunggah YouTube 13 Oktober 2019 , Film pendek PASUNG , Film ini menceritakan tentang seorang anak yang bernama Roma. Roma adalah anak yang sangat cerdas dan memiliki cita-cita yang tinggi. Tetapi,ayahnya melarang Roma untuk melanjutkan sekolahnya dengan alasan situasi dan kondisi ekonomi mereka. Ayahnya menganggap belajar membaca dan berhitung saja itu sudah cukup dan bahkan tekanan dari ayahnya sangat keras. Karena tekanan ayahnya yang sangat keras dan melarang Roma melanjutkan sekolahnya sehingga Roma mengalami depresi. Kemudian, Ayahnya menganggap Roma sudah gila sehingga Roma di PASUNG (Rifai, 2019)

Film kedua yaitu Film pendek ,Uraian tali Pasung, Darunnajah short movie, Pesantren darunnajah Wonosobo , Film ini mendapatkan juara lomba film di lomba film pendek hari santri NU care 2021. Film ini menceritakan tentang seorang wanita yang mengalami gangguan jiwa dan hanya tinggal dengan ibunya seorang janda miskin , sehari-harinya ia di pasar mencari kegembiraan dengan berteman kardus kardus bekas sering mengalami bullying, perlakuan dan perkataan kasar dari orang-orang lalu oleh ibunya dia dipasung. Agar tidak mencelakai orang lain dan dirinya sendiri. Pada akhirnya wanita ini diselamatkan oleh ustazah ponpes dan diajarkan ilmu agama , sampai pada akhirnya ia mendapatkan secercah cahaya dan terlepas dari Pasungnya (Hidayah, 2021)

Film yang ketiga yaitu Film Dokumenter – Terlahir dari Pasung , Karya bayu Yanuar Akbar ISBI Bandung , Diunggah YouTube 4 Maret 2021. skizofrenia menjadi momok menakutkan bagi keluarga, kerabat, bahkan calon pengidap skizofrenia itu sendiri. Berbagai cara dilakukan untuk bisa menyembuhkan penyakit yang sebenarnya permanen (seumur hidup) itu. Para pengidap skizofrenia lebih sering kita kenal dengan sebutan “orang gila” padahal sejatinya tidak ada orang gila didunia ini, kitalah manusia yang merasa paling normal yang member judge terhadap mereka para pengidap gangguan cara bekerja pada otak ini.

Film “Terlahir dari Pasung” membahas bagaimana kehidupan sehari-hari para pengidap skizofrenia dengan treatment yang menjadikan mereka bisa hidup “normal” seperti manusia pada umumnya, setelah

beberapa orang dari mereka hidup lama dalam pasungan. Film dokumenter ini bertujuan untuk mewakili metode perawatan dan penanganan tepat berkaitan dengan penderita skizofrenia yang sedang dilakukan oleh Komunitas Sehat Jiwa. Pekerjaan ini sesuai dengan kenyataan yang mengkhawatirkan bahwa orang-orang di kota Cianjur masih sebagian besar tidak menyadari skizofrenia sebagai gangguan jiwa. Kurangnya kesadaran dan pemahaman yang benar akan sering berakibat pada kasus yang mana penderita skizofrenia malu dan terdegradasi secara fisik oleh keluarga mereka sendiri. Contoh terburuk menunjukkan penderita skizofrenia dikurung dan dimasukkan kedalam pasung. Fakta bahwa kejadian ini masih sangat hidup, membawa gelombang simpati, yang berfungsi sebagai pembuka mata.

Kesadaran yang sangat dibutuhkan harus dibawa ke topik kesehatan jiwa dan skizofrenia secara spesifik. Pekerjaan ini mulai diproduksi dengan harapan memberikan edukasi kepada pasien dan semoga kondisi kehidupan pasien lebih baik dengan membangun pengetahuan pasti yang dibutuhkan untuk merawatnya. Juga untuk mendukung dan memotivasi pasien yang saat ini menderita dan berjuang dari gangguan ini (Akbar, 2021)

Film memiliki konsep pesan yang ingin disampaikan, adapun konsep film yang memiliki durasi panjang dan ada pula yang memiliki durasi pendek. Film dengan genre isu-isu sosial yang sensitif akan sulit diakses/ dijangkau secara publik, akan tetapi film dengan genre isu-isu



sosial yang sensitif biasanya ditayangkan di festival/screening film, dan komunitas terbatas. Khalayak dapat menikmati film pendek dengan berbagai genre yang tidak dapat mereka temukan di tempat festival/screening film lainnya. Selain itu dengan adanya festival film/screening film dapat membantu sineas independen dan film dalam skala kecil untuk lebih dikenal di dunia film itu sendiri. Maka dengan adanya festival film/screening film memberikan pandangan baru yang positif bagi pembuat film atau sineas dan memberikan kontribusi bagi berkembang dunia film (Nelmes, 2012)

Pasung adalah tindakan pengekangan, pembatasan aktivitas secara fisik, dengan menggunakan berbagai jenis alat seperti rantai, belenggu, tali, balok kayu, kurungan, atau diasingkan. Kesehatan jiwa seorang manusia menjadi salah satu alasan mengapa seseorang dipasung. Pemasungan menyebabkan terbatasnya kebutuhan dasar hidup yang layak. Yakni termasuk kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) yang dipasung. Dampak lain dari pemasungan yaitu penderita mengalami rasa trauma, dendam kepada keluarga, merasa dibuang, rendah diri, dan putus asa, muncul depresi dan gejala niat bunuh diri. Kementerian Sosial mencatat dari 26 provinsi di Indonesia, jumlah penyandang disabilitas mental (orang dengan gangguan jiwa) sebanyak 4.786 orang.

Dari angka tersebut sebanyak 1.345 (28,1%) masih terpasung dan dalam penanganan. Dari penyandang disabilitas mental yang masih

dipasung, terbanyak di Jawa Timur sebanyak 453 orang, disusul Sumatera Selatan 174 orang dan Riau 154 orang. Alasan terbanyak yang diajukan oleh keluarga maupun masyarakat dalam melakukan pemasungan terhadap penyandang gangguan jiwa adalah karena mengamuk, merusak barang bahkan sampai menghancurkan rumah dan menyakiti orang lain. Upaya bebas pasung merupakan program prioritas yang harus dicapai pemerintah pada tahun 2019. Salah satunya dengan penandatanganan Nota Kesepakatan (MoU) lintas Kementerian/lembaga yakni antara Kemensos dengan Kemenkes, Kemendagri, Kepolisian dan BPJS Kesehatan tentang pencegahan dan penanganan pemasungan bagi penyandang disabilitas mental. Berdasarkan data diatas pemasungan masih banyak terjadi di masyarakat (koinfo.jatimprov, n.d.)

Penelitian terdahulu yang terkait analisis resepsi penelitian dari peneliti "Khansa Olivia Aldisa", dengan judul "Pemaknaan khalayak terhadap transgender: "analisis resepsi audiens pada film dokumenter bulu mata". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme dengan menggunakan analisis resepsi stuart hall sebagai metode penelitian. Informan yang terpilih aktif akan memaknai transgender dalam film bulu mata (2016). Kemudian menganalisis pemaknaan dan membagi menjadi tiga posisi pemaknaan yaitu dominan, negosiasi, oposisi.

Hasil temuan menunjukkan bahwa keempat informan berada dalam posisi dominan memaknai transgender, sedangkan dua informan dalam

posisi negosiasi memaknai transgender. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemaknaan mereka akan transgender antara lain latar belakang keluarga, pengalaman, nilai, budaya, lingkungan pergaulan, gender, orientasi seksual, pengetahuan tentang gender, norma, agama, dan preferensi (Pemaknaan Khalayak Terhadap, Khansa Olivia Aldisa, FIKOM UMN 2018). Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teori stuart hall untuk menganalisa subjek dan analisis pada audiens/audiensnya. Perbedaannya yaitu di objeknya yaitu tentang transgender bukan tentang pemasangan (Aldisa, 2018).

Penelitian kedua dilakukan oleh Edo Roby Sarjana, (Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuludin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018) , dengan judul “Analisis Resepsi Budaya Jawa Tradisi Weton Pada Film Pendek Mimi Lan Mintuno”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, peneliti mengumpulkan data dengan melakukan observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis Resepsi oleh Stuart Hall. Hasil yang didapat tersebut berdasarkan pertimbangan peneliti dengan menurunkan teori yang diungkapkan oleh Stuart Hall tentang pemaknaan. Untuk posisi hegemoni dominan dalam film pendek Mimi Lan Mintuno informan tidak ada yang memiliki pemahaman yang sejalan dengan apa yang disampaikan dalam Film Pendek Mimi Lan Mintuno.

Informan yang berada dalam posisi negosiasi menerima hanya sebagian pesan yang disampaikan oleh film pendek Mimi Lan Mintuno pada hal-hal tertentu yang sesuai dengan pandangan informan. Sisanya, informan menyatakan ketidaksetujuan sesuai dengan kondisi yang dialami oleh informan. Sementara informan yang berada dalam posisi oposisi memiliki pemahaman yang berseberangan dengan apa yang disampaikan dalam film pendek Mimi Lan Mintuno mereka memahami apa yang ingin disampaikan film pendek Mimi Lan Mintuno tetapi melawannya berdasarkan pengalaman dan pemahaman informan sendiri. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teori analisis stuart hall dan perbedaannya yaitu terletak pada subjek yaitu Analisis Resepsi Budaya Jawa Tradisi Weton dan objek penelitiannya yaitu Film Pendek Mimi Lan Mintuno.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Beki Suharto (Poltekkes Bhakti Mulia Sukoharjo), dengan judul Budaya Pasung dan Dampak Yuridis Sosiologis (Studi Tentang Upaya Pelepasan Pasung dan Pencegahan Tindakan Pemasungan di Kabupaten Wonogiri) penelitian meneliti kondisi klien Pasung, tingkat kemandirian klien Pasung serta hubungan lain yang berpengaruh terhadap klien Pasung berkaitan dengan aspek sosiologis dan yuridis serta tindakan atau upaya penanggulangan pasung di Kabupaten Wonogiri tahun 2013. Penelitian dilakukan di 4 Puskesmas di Kabupaten Wonogiri menggunakan total sampling yaitu 28 keluarga yang terdiri dari 3 keluarga dengan klien Pasung dan 25 keluarga dengan klien lepas

pasung. Setelah mengadakan penelitian diharapkan tercapai jalan keluar yang dapat dilakukan di pelayanan kesehatan jiwa Puskesmas maupun oleh pemerintah sehingga pada akhirnya dapat tercapai ‘Wonogiri Bebas Pasung’. ,Persamaan penelitian menggunakan teori resepsi stuart hall , perbedaan penelitian terletak pada subjek dan objek yang digunakan.

Untuk mengkaji khalayak lebih dalam , peneliti akan melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif dan dalam metode analisis resepsi stuart hall terhadap khalayak yang menonton Film Pendek Pasung , karya rumah produksi film “Gong Sinema”. Analisis resepsi *stuart hall* ini nantinya akan membagi audiens menjadi tiga posisi khalayak , dalam proses penafsiran (*decoding*) pesan: posisi dominan , negosiasi , atau oposisi (Morissan., 2014).

Peneliti akan melihat bagaimana khalayak memaknai resepsi tentang pemasungan dalam Film Pendek Pasung. Dalam fokus penelitian ini, peneliti lebih fokus kepada mahasiswa kurang lebih 11 audiens yang hadir pada Gala Premier Film Pendek Pasung di Cgv Transmart Solo pada Kamis, 05 maret 2020. Yang dimaksud audiens disini yaitu mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta karena rata-rata penyebaran tiket Film Pendek Pasung kepada mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta.

Peneliti tertarik untuk meneliti terkait fenomena pemasungan di lingkungan sekitar audiens yang ada dalam penelitian ini, berdasarkan dengan cerita di dalam Film Pendek Pasung. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Masih adanya fenomena pemasangan di masyarakat.
2. Minim edukasi terkait pemasangan bagi masyarakat
3. Interpretasi audiens terhadap pemasangan yang terjadi di Film Pendek Pasung
4. Cara audiens dalam memaknai Film Pendek Pasung?

## **C. Batasan Masalah**

Penulis melakukan pembatasan masalah, guna menghindari penyimpangan masalah yang ada, sehingga penulis dapat lebih fokus pada pokok permasalahan dan penelitian dapat menjadi lebih terarah dalam mencapai sasaran. Penelitian ini membatasi diri khususnya pada Resepsi audiens tentang pemasangan dalam Film pendek Pasung.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah penulis kemukakan, maka rumusan masalah yang didapat yaitu “Bagaimana resepsi audiens tentang pemasangan dalam Film Pendek Pasung?”

## **E. Tujuan Penelitian Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan resepsi audiens tentang pemasangan dalam Film Pendek Pasung.

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Akademis

Sebuah riset komunikasi diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam riset–riset ilmiah analisis resepsi film, sebagai rujukan yang berkaitan dengan analisis resepsi atau analisis *audience*.

### 2. Manfaat Praktis

Memberikan masukan agar sineas berkarya dengan lebih lagi, agar mereka menemukan ide – ide yang kreatif lagi dalam pembuatan film. Memberikan pengetahuan kepada *audience* mengenai nilai-nilai sosial yang terkandung dalam film pendek Pasung.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Resepsi

Pengertian resepsi berasal dari bahasa *recipere* (Latin), *reception* (Inggris) , yang berarti penerima atau penyambutan pembaca. Dalam arti luas resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara pemberian makna terhadap karya sehingga dapat respon terhadapnya. Analisis resepsi memiliki pengertian, kegiatan yang terjadi ketika individu melihat atau membaca sebuah konten dari media tertentu kemudian memberikan makna yang disimpulkan oleh setiap individu berdasarkan latar belakang budaya maupun latar belakang sosial. Teori ini menjadi panutan dan menjadi kiblat dari penelitian yang berhubungan dengan audiens siapapun yang menggunakan teori analisis resepsi.(Emzir, 2015)

Komunikasi dengan model *encoding-decoding* ditemukan oleh *Stuart Hall* pada dasarnya menyatakan bahwa dikodekan (*encoding*) oleh pengirim lalu diterjemahkan (*decoding*) oleh penerima dan makna *encoding* diterjemahkan berbeda-beda oleh masing-masing individu. Pengirim mengkodekan makna dalam pesan menurut persepsi dan tujuannya. (Hall, 1980)

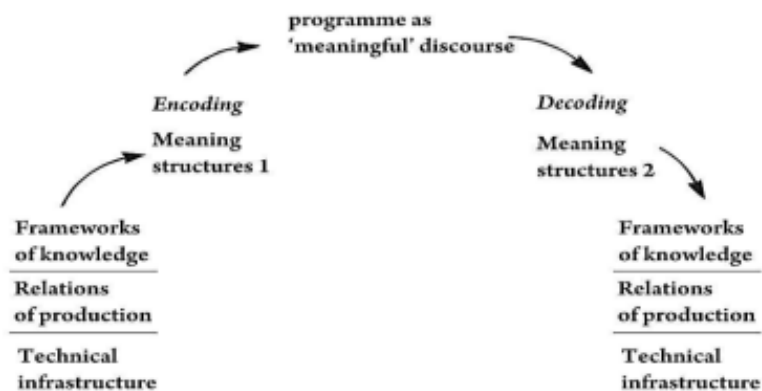
Teori resepsi dikembangkan oleh *Stuart Hall*, lalu teori tersebut dijadikan panutan dalam penelitian audiens yang menggunakan



analisis resepsi. Kemampuan audiens untuk menerima pesan lalu membandingkan pesan dengan makna yang sebelumnya dan disimpan dalam ingatan disebut *decoding*. Ketika khalayak telah menerima pesan yang disampaikan pihak lain maka kita melakukan *decoding* terhadap pesan tersebut berdasarkan persepsi, pola pikir, pengalaman, dan masa lampau.

*Encoding* memiliki arti kegiatan yang dilakukan sumber untuk menerjemahkan pikiran dan ide dalam bentuk yang dapat diterima oleh pancaindra pihak penerima. (Morissan., 2014) *Decoding* memiliki arti kegiatan menterjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan yang berbentuk fisik kedalam bentuk yang mempunyai arti bagi pihak penerima. (Morissan., 2014)

Supaya bisa menyimpulkan kategori khalayak dalam penerimaan pesan sangat tergantung pada dinamika sosial, dimana dinamika sosial sangat memiliki kecenderungan di sekitar penerima. Pengalaman dan latar belakang menjadi faktor signifikan upaya dapat menentukan kategori yang tepat untuk khalayak. Sama halnya dengan penerapan resepsi pada media baru, khalayak yang cenderung *independent* memilih berbagai macam informasi yang ada secara sadar sehingga resepsi merupakan sebuah kemungkinan yang dapat terjadi.



**Gambar 2.** Model *Encoding Decoding* Stuart Hall (<https://media-studies.com/reception-theory/>)

Pada gambar, terlihat bahwa supaya dapat melakukan tahapan *encoding* yang merupakan proses membuat pesan, tahapan yang harus dilewati untuk membentuk *encoding* tersebut yaitu melalui tahapan *technical structure*, *relation of production*, dan *framework of knowledge*. Jika hal tersebut merupakan faktor utama bagi produsen untuk mengkonstruksi pesan tertentu.

Pada saat bersamaan, audiens akan menggunakan berbagai kategori yang mereka miliki untuk melakukan decoding terhadap pesan, dan tidak diinginkan oleh sumber pesan, sehingga memiliki arti yang berbeda. Makna yang disampaikan dapat bisa jadi hilang atau tidak diterima oleh kelompok audiensi tertentu karena mereka memberikan interpretasi yang berbeda.

Menurut Stuart Hall, khalayak melakukan decoding terhadap pesan media melalui tiga kemungkinan posisi yaitu:

a) Hegemoni Dominan

Stuart Hall menjelaskan hegemoni dominan sebagai situasi dimana media menyampaikan pesan, khalayak menerimanya. Apa yang disampaikan media secara kebetulan juga disukai khalayak.

Ini adalah situasi dimana media dan khalayak sama-sama menggunakan budaya domain yang berlaku. Media harus memastikan bahwa pesan yang diproduksi harus sesuai dengan budaya domain yang ada dalam masyarakat.

b) Posisi Negosiasi

Posisi dimana khalayak secara umum menerima ideologi dominan namun menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu. Dalam situasi ini khalayak bersedia menerima ideologi dominan yang bersifat umum, namun mereka akan melakukan beberapa pengecualian dalam penerapannya yang disesuaikan dengan aturan budaya setempat.

Misalnya, media memberitakan tentang undang-undang antipornografi untuk mempertontonkan auratnya di tempat umum, maka masyarakat lokal pantai bali menginterpretasikan undang-undang tersebut tidak berlaku di daerahnya dan hanya berlaku didaerah lain.

c) Posisi Oposisi.

Cara terakhir yang dilakukan khalayak dalam melakukan coding adalah melalui oposisi, khalayak yang kritis akan mengganti atau mengubah pesan yang disampaikan media dengan pesan kode alternatif. Audiens menolak makna pesan yang dimaksud dan menggantinya dengan cara berpikir mereka terhadap topik yang disampaikan.

Misalnya, perancang iklan menggunakan simbol daya tarik fisik wanita untuk menarik pria agar mau membeli suatu merek produk, tetapi kelompok pembela hak-hak wanita (feminis) melihat iklan tersebut sebagai hal yang merendahkan harkat wanita.

2. Komunikasi Massa

Komunikasi massa berasal dari Bahasa Inggris, *mass communication*, memiliki arti komunikasi melalui komunikasi massa atau komunikasi media untuk membuat dan menyampaikan pesan kepada khalayak luas. (Nurudin., 2007) Menurut etimologis istilah komunikasi berasal dari Bahasa Latin "*communication*". Istilah ini berasal dari kata "*communis*" yang memiliki arti "sama". Kata "sama" yang dimaksud memiliki arti dan makna yang sama. Oleh karena itu komunikasi terjadi apabila suatu pesan memiliki

kesamaan makna yang akan disampaikan komunikator dan mudah di terima oleh komunikan. (U. O. Effendy, 2004)

### 3. Film

Film sebagai bagian dari komunikasi massa. Film adalah fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Sehingga film merupakan produksi yang multi dimensional dan kompleks (O. U. Effendy, 2000). Adanya film dewasa ini seperti tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia modern.hal ini membuat kedudukan film sama pentingnya dengan media lainnya.

Film menjadi sebuah kebutuhan, layaknya kebutuhan primer manusia dalam kehidupan sehari-hari. Ide dari adanya film ini bermacam-macam, tetapi terutama dari para pencipta seni dan lukis. Dengan adanya cinematography sekarang ini, para pembuat film berusaha untuk membuat hasil lukisan tersebut menjadi lebih hidup, bergerak dan menarik. Bahkan di dalam film, bukan manusia saja yang dapat berbicara dan dimengerti, akan tetapi binatang, tumbuhan bahkan benda mati. Biasanya film film tersebut kebanyakan adalah film kartun. Film adalah sebuah karya seni yang terwujud dari satu kreatifitas orang-orang yang terlibat dalam proses pembuatan film. Film memiliki kemampuan untuk menciptakan suatu realitas buatan sebagai perbandingan dengan

realitas nyata. Realitas buatan dalam film dapat menawarkan kepada publik mengenai rasa keindahan renungan terhadap sesuatu, bukan hanya sekedar hiburan semata atau bahkan ingin menyampaikan informasi kepada masyarakat (H. Effendy, 2014).

Dalam pengertiannya, film sering disebut sebagai film, yang berasal dari singkatan *cinematograph*. Kata *cinematograph* mengandung arti film (*movement*), *tho* atau *phytos* yang artinya cahaya, sedangkan *graphie* sendiri mengandung arti mengarang atau gambar. Dengan kata lain *cinematographie* menyiratkan gerakan melukis dengan cahaya. (Halik, 2012).

Film sebagai media komunikasi memiliki tugas yang sama dengan media lainnya, khususnya sebagai media yang dapat mempengaruhi orang banyak. Komunikator dalam film hanyalah produser, sedangkan kelompok kepentingan yang dituju dari produser film maka dampak yang wajar adalah pesan yang disampaikan dapat disampaikan dengan jelas, dapat dipelajari dan dinikmati oleh orang banyak. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena bentuk komunikasi yang menggunakan saluran perantara media dalam menghubungkan komunikator dengan komunikan secara masal, dalam artian berjumlah banyak, dapat tersebar ke jangkauan yang luas, khalayak yang heterogen dapat menimbulkan efek tertentu. Kehadiran film di tengah kehidupan Manusia dewasa ini semakin penting dan setara dengan media lain.

Keberadaan praktis, hampir dapat disamakan dengan kebutuhan akan sandang pangan. Dapat dikatakan hampir tidak ada kehidupan sehari-hari manusia berbudaya maju yang tidak tersentuh dengan media ini. Definisi Film Menurut UU 8/1992 di dalam buku. (William, 2003:252)

Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik, elektronik, dan atau lainnya.

Film dianggap lebih sebagai media hiburan dibanding media pembujuk. Akan tetapi, film sebenarnya punya kekuatan pembujukan atau persuasi yang besar. Kritik publik dan adanya lembaga sensor menunjukkan sebenarnya film sangat berpengaruh. Karena film memerlukan khalayak yang besar, karena pasar luar negeri merupakan pendapatan.

a) Fungsi film

Pada mulanya film menjadi sebuah penyalur bakat atau dijadikan sebagai alat hiburan bagi orang-orang tertentu, tetapi

dalam perkembangannya fungsi film semakin melebar diantaranya sebagai berikut:

1) Film Sebagai Media Komunikasi

Film sekarang telah berubah sebagai media komunikasi menjadi dua arah, yaitu sebagai perantara penyampai pesan dan sebagai media menjalin hubungan sosial contoh dalam bekerja sama untuk membuat sebuah film.

2) Film Sebagai Media Pendidikan

Film dikatakan media pendidikan dikarenakan sebuah gambar berurutan dapat melukis peristiwa atau realitas, hal ini dapat dipakai sebagai cara untuk menunjukkan beberapa fakta, sikap dan pemahaman. Sehingga masyarakat mengerti dan mampu untuk mengambil hikmah dari suatu hal.

3) Film Sebagai Media Hiburan

Sangat jelas sebuah film akan selamanya menjadi sebuah hiburan atau tontonan yang menarik masyarakat, karena ketikan menonton sebuah film akan melupakan masalah sehingga menimbulkan semangat baru.

4) Film Sebagai Media Transformasi Kebudayaan

Transformasi budaya adalah proses perpindahan suatu kebudayaan dari generasi ke generasi yang satunya dan kebudayaan sendiri adalah hasil dari budi daya manusia sama



halnya dengan film adalah sebuah hasil dari pemikiran manusia (H. Effendy, 2009).

Seperti yang diindikasikan oleh UU No. 33 Berkenaan dengan film dalam Pasal 2 Pasal 4 menyatakan bahwa film sebagai komunikasi yang luas memiliki kapasitas yang berbeda-beda termasuk sebagai data, pendidikan, pengembangan sosial budaya, hiburan dan ekonomi (Undang-Undang RI., 2009).

Dalam Undang-Undang ini kegiatan perfilman dan usaha perfilman dilarang mengandung isi yang mendorong khalayak umum melakukan kekerasan dan perjudian serta penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya, menonjolkan pornografi, memprovokasi terjadinya pertentangan antar kelompok, antar suku, antar ras, serta antar golongan, menistakan, melecehkan, dan/atau menodai nilai-nilai agama, mendorong khalayak umum melakukan tindakan melawan hukum; dan/atau merendahkan harkat dan martabat. Setiap pelanggaran akan diberi sanksi berupa teguran tertulis, denda administratif, penutupan sementara; dan/atau pembubaran atau pencabutan izin pidana penjara paling lama 6 (enam) bulan atau denda paling banyak Rp100.000.000.000,00 (seratus miliar rupiah).

Khalayak menonton film terutama untuk hiburan. Akan tetapi dalam film terkandung fungsi informatif, maupun *edukatif* bahkan *persuasi*. Film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka nation and character building. Fungsi edukasi dapat dicapai apabila film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif atau film dokumenter atau film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang.

b) Jenis-jenis film

Perkembangan teknologi membuat film semakin banyak yang diproduksi dengan corak yang berbeda-beda. Film juga dapat diklasifikasikan berdasarkan cerita, berdasarkan genre dan menurut usia audiensnya. Berikut adalah penjelasan dari jenis-jenis film:

1. Berdasarkan Cerita

a) Film Cerita (*Story Film*)

Jenis film ini menceritakan kepada khalayak sebuah cerita, yang harus mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh perasaan manusia. Jenis film ini merupakan jenis film yang biasanya dipertunjukkan di bioskop-bioskop.

b) Film Dokumenter (*Documentary Film*)

Film dokumenter merupakan film nonfiksi yang mempresentasikan bagaimana situasi kehidupan nyata kemudian setiap individu menggambarkan perasaan dan pengalamannya pada situasi apa adanya, langsung pada kamera atau pewawancaranya tanpa persiapan. Biasanya film dokumenter dibuat untuk mengabadikan perjalanan hidup seseorang, atau mengenai informasi penting yang bersejarah.

c) Film Animasi atau Film Kartun

Animasi merupakan teknik suatu film untuk menciptakan ilusi dengan gerakan dan juga serangkaian gambaran dua sampai tiga dimensi. Pembuatan film animasi biasanya diawali dengan penyusunan *storyboard*, yaitu serangkaian sketsa yang sebagian besar menggambarkan bagian-bagian penting dari cerita yang akan digarap.

2. Berdasarkan Genre

Berikut penjelasan jenis film berdasarkan genre:

a) Drama

Dalam genre drama sisi *human interest* akan lebih ditekankan, ini bertujuan untuk mengajak audiens turut merasakan kejadian-kejadian yang dialami oleh

tokohnya, sehingga audiens juga merasa seakan-akan berada dalam film tersebut. Dengan begitu tak jarang jika audiens turut merasakan senang, sedih, kecewa bahkan hingga ikut marah.

b) Action

Biasanya tema action lebih menyuguhkan adegan-adegan perkelahian, pertempuran menggunakan senjata antar tokoh protagonis maupun antagonis. Hal ini bertujuan untuk membuat audiens ikut merasakan ketegangan, ketakutan serta was-was seperti yang terjadi dalam film.

c) Komedi

Genre komedi adalah genre yang menyajikan adegan-adegan yang lucu. Genre film ini biasanya banyak digemari oleh kalangan masyarakat. Adegan-adegan lucu bertujuan untuk menarik perhatian dan membuat audiens tersenyum bahkan hingga tertawa.

d) Tragedi

Genre film ini pada umumnya bercerita mengenai bagaimana kondisi atau nasib yang dialami oleh tokoh utama atau tokoh lainnya dalam film tersebut. Biasanya efek yang ditimbulkan audiens akan merasa kasihan atau prihatin pada tokoh yang ada dalam film.

e) Horor

Genre film horor menampilkan adegan-adegan menyeramkan biasanya membuat audiens merinding karena audiens terbawa suasana yang ada dalam film tersebut. Film horror biasanya dikait-kaitkan dengan dunia ghaib atau mistis, yang dibuat dengan animasi, *special* efek, maupun langsung dari tokoh yang ada pada film tersebut.

c) Film pendek

Film pendek bukan merupakan reduksi dari film dengan cerita panjang, atau sebagai wahana pelatihan bagi pemula yang baru masuk ke dunia perfilman. Film pendek memiliki ciri sendiri yang membuatnya berbeda dengan film cerita panjang, bukan karena sempit dalam pemaknaan atau pembuatannya lebih mudah serta anggaran yang minim.

Tapi karena film pendek memberikan ruang gerak ekspresi yang lebih leluasa untuk para pemainnya. Secara teknis, film pendek merupakan film-film yang memiliki durasi dibawah 50 menit (Derek Hill dalam Gotot Prakosa, 1997) . Meskipun banyak batasan lain yang muncul dari berbagai pihak lain di dunia, akan tetapi batasan teknis ini lebih banyak dipegang secara konvensi. Mengenai cara bertuturnya, film pendek memberikan kebebasan

bagi para pembuat dan pemirsanya, sehingga bentuknya menjadi sangat bervariasi.

Film pendek dapat saja hanya berdurasi 60 detik, yang penting ide dan pemanfaatan media komunikasinya dapat berlangsung efektif. Yang menjadi menarik justru ketika variasi-variasi tersebut menciptakan cara pandang-cara pandang baru tentang bentuk film secara umum, dan kemudian berhasil memberikan banyak sekali kontribusi bagi perkembangan sinema (filmpelajar, n.d.)

d) Film Independen (Indie)

Pengertian Kata *independent* (bahasa Inggris) yang berarti: merdeka, berdiri sendiri, berjiwa bebas, tidak dikuasai / dipengaruhi kekuasaan lain. Kata 'indie', dalam film indie, mengartikan semangat kebebasan dan kemandirian para filmmaker dalam berkarya, yang lebih menekankan film sebagai media untuk menyampaikan pesan dan mengekspresikan kesenangan seorang filmmaker, bukan ladang 'komersialisasi' bagi para pemilik modal. Film indie adalah film yang diproduksi dan didistribusikan tanpa mengikuti kaidah perfilman yang telah baku (konvensional).

Film independen (indie) yang dimaksud adalah film-film alternatif di luar film-film 'mainstream', yang produksi dan distribusinya berdasarkan semangat independent para filmmaker yang cenderung berkarakter dekonstruktif dan eksperimental.

Sebuah film menjadi film indie saat nurani si filmmaker menginginkannya menjadi suatu yang independen, terlepas dari latar belakang proses produksi film atau mungkin juga sebuah karakter personal yang menjadi gaya *filmmaker* untuk membuatnya menjadi sebuah art. Sehingga sebuah film indie dapat dilihat dari 'semangat' dan nurani si *Filmmaker*. Film indie di Indonesia muncul sebagai alat komunikasi suatu komunitas atau individu untuk berekspresi. Faktor-faktor lain yang mendorong gairah pembuatan film-film indie di Indonesia, sama dengan yang terjadi di negara-negara lain di Asia yaitu tidak tersedianya media untuk berekspresi.

Karakter Film Independen umumnya menawarkan tema-tema yang beragam, yang tidak ditemui di film-film pada umumnya yang cenderung latah dan mengekor film-film yang telah sukses. Tema-tema sederhana, yang justru dengan kesederhanaannya dapat menembus letak sederhanaan, yang luput dari perhatian masyarakat. karena sifatnya sebagai alternatif, bukan komersial, membuat film indie penuh dengan eksplorasi subyektif dari si pembuat. Filmmaker memiliki kebebasan berekspresi menuangkan segala kreativitas imajinasinya dalam karya film, sehingga menghasilkan film-film yang tidak biasa (tidak konvensional). Kemurnian dan kejujuran inilah yang membuat film indie dikonotasikan sebagai film 'egois' yang hanya dinikmati

kalangan tertentu saja. Kemandirian dalam pengadaan dana / tanpa sponsor secara tidak langsung juga mengakibatkan kemandirian pendistribusian dan penggunaan pemeran film. Pendistribusian dilakukan secara 'gerilya dan pemain film yang mendukung bukanlah selebriti terkenal, melainkan orang-orang biasa yang memiliki bakat akting.

g). Audiens film

Audiens film yang bisa disebut sebagai konsumen film memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku untuk mengambil keputusan memilih tontonan. Tafsiran tentang kondisi perilaku audiens dapat diteliti dengan ilmu perilaku konsumen. Studi tentang perilaku konsumen memberikan wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana konsumen itu mengambil keputusan berdasarkan alasan-alasan tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Film hanya akan bermakna jika bertemu dengan audiensnya. Oleh karena itu kesediaan audiens menyaksikan film Indonesia menjadi hal yang sangat penting. Audiens film disebut formal audience yaitu khalayak audiens/pendengar formal merupakan kerumunan yang mempunyai pusat perhatian dan persamaan tujuan. Pusat perhatian berupa filmnya dan persamaan tujuan berupa keinginan untuk menonton film tersebut (Rusniawan, 2021).



Audiens dilihat sebagai produser makna bukan hanya konsumen. Dalam hal ini, audiens menginterpretasikan teks media sesuai dengan latar belakang budaya dan pengalaman subyektif yang mereka alami dalam kehidupan. Karakteristik audiens film ada juga yang 'pecinta film' ini tidak keberatan menonton film sendirian untuk menikmati film. Sebelum memilih film untuk menonton, mereka mencari berbagai sumber informasi dalam berbagai media. Pilihan film ditentukan oleh keputusan sendiri. Setelah menonton film mereka bersedia untuk menjadi komunikator dengan menulis opini tentang film di blog pribadi, situs jejaring sosial, forum diskusi di internet dan komunikasi interpersonal.

Tujuan mereka untuk menonton film yang mendapatkan makna (pesan) dan nilai-nilai kehidupan. Mereka suka mendiskusikan dan merefleksikan makna dari film yang mereka tonton. Dalam banyak kasus, diskusi dan refleksi yang mempengaruhi kehidupan pribadi mereka seperti memberikan motivasi dan membawa ide-ide kreatif. Konsumen film menjadi salah satu informan, adalah tempat konsumen atau audiens film. Konsumen menempatkan film sebagai sarana untuk hiburan. Bioskop adalah tempat alternatif untuk menghabiskan waktu dengan orang yang mereka sukai sebagai teman dan pacar. Meskipun mereka mempertimbangkan pilihan film, tetapi hal yang

paling penting adalah kebersamaan dengan teman-temannya. Jadi pilihan film mereka sangat dipengaruhi oleh pilihan kelompok.

Pada penayangan Kamis, 05 Maret 2020. Film pendek Pasung di CGV Transmart Solo. Film pendek Pasung dengan 2 sesi pemutaran Film Pendek di CGV Transmart Solo. Penayangan sekaligus gala premiere film pendek Pasung dikarenakan penayangan hanya sekali itu di bioskop CGV Transmart Solo. Sesi pertama penayangan berjumlah 80 audiens dan sesi kedua berjumlah 108 audiens jadi total audiens berjumlah 188 audiens.

#### h). Pasung

Pasung adalah bingkai kayu yang bisa ditempelkan di kaki, lengan atau leher. Di Indonesia, Pasung adalah cara tradisional kuno untuk menangani orang dengan gangguan jiwa. Batang pohon terbelah dan kaki korban jiwa direntangkan dan diikat. Pasung adalah tindakan menempelkan kayu pada tangan atau kaki seseorang pada saat diikat atau dirantai di dalam rumah atau ditempat lain. Pasung tindakan membatasi gerakan atau aktivitas seseorang dengan penyakit mental. Pasung banyak terjadi di negara berkembang, termasuk Indonesia. Pasung merupakan tindak regresif terhadap hak-hak dasar penyandang disabilitas fisik atau mental.

Pemasangan adalah suatu tindakan pembatasan gerak seseorang yang mengalami gangguan fungsi mental dan perilaku

dengan cara pengekangan fisik dalam jangka waktu yang tidak tertentu yang menyebabkan terbatasnya pemenuhan kebutuhan dasar hidup yang layak , termasuk kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan bagi orang tersebut. Pemasungan terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) masih banyak terjadi di Indonesia. Pasung yang dilakukan memberikan dampak, baik pada aspek fisik, psikologis, dan hubungan sosial. Pemasungan saat ini masih terus terjadi di tanah air padahal sebenarnya Indonesia telah melarang praktik pemasungan semenjak tahun 1977.

Catatan jumlah pemasungan orang di Jawa Tengah cukup tinggi selama dua tahun terakhir. Pada 2018, sebanyak 654 kasus pemasungan terjadi berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jateng. Sementara pada 2017 ditemukan 364 kasus pemasungan. Sebanyak 511 kasus pemasungan terhadap orang dengan gangguan jiwa terjadi di Jawa Tengah sejak Januari hingga September 2019. Dari jumlah tersebut, 115 orang di antaranya berhasil dibebaskan. Jumlah kasus orang diPasung karena penyakit gangguan jiwa di Jateng pada 2020 mencapai 515 orang (Persada, 2019) .

Pemasungan terjadi karena keluarga tidak memahami cara pengobatan orang dengan gangguan jiwa. Sehingga keluarga memilih menyembunyikan dibandingkan membawa ke rumah sakit. Seharusnya dinas sosial , penanganan medis hingga

pelayanan rehabilitasi memberi pemahaman kepada keluarga korban pemasungan tentang pemasungan dan orang gangguan sakit jiwa (ODGJ) , yaitu dibawa ke rumah sakit setelah dinyatakan sehat secara medis bisa dirujuk kembali ke keluarga atau panti.

Dinas Kesehatan Jawa Tengah (Dinkes Jateng) menyebutkan, jumlah warga yang dipasung karena mengalami penyakit gangguan jiwa di Provinsi Jateng selama 2021, mencapai 390 kasus. Jumlah warga diPasung di Jateng periode Januari hingga Juni 2021 sebanyak 390 kasus dan mereka tersebar di 35 kabupaten kota. Banyaknya orang yang dipasung tersebut karena gangguan jiwa. dipasung oleh keluarganya sendiri dengan alasan malu atau aib keluarga dan tidak dibawa ke RSJD. (Putra, 2021)

Problem Pasung ini, sangat banyak dan hampir semuanya sudah dibebaskan, tetapi setelah dilepas kemudian dilakukan pemasungan kembali oleh masyarakat mencintai lingkungan kesehatan jiwa menjadi salah satu kebudayaan masyarakat yang terabaikan dan sekarang menjadi lebih penting. Kesehatan jiwa merupakan bagian yang penting kedepannya, menjadi sumber daya manusia yang produktif, sekaligus aset bangsa yang berharga. Sekitar 75 persen hingga 95 persen orang dengan

gangguan jiwa di negara berpenghasilan rendah dan menengah tidak dapat mengakses pelayanan kesehatan jiwa.

Kurangnya investasi di kesehatan jiwa, mulai stigmatisasi dan diskriminasi juga berkontribusi pada kesenjangan pengobatan. Stigma dan diskriminasi tidak hanya berdampak pada kondisi kesehatan orang dengan gangguan fisik dan kejiwaan. Tetapi, juga keluarga dan kurangnya kesempatan mendapatkan pendidikan dan pekerjaan. Pemprov Jateng pun mempunyai perhatian besar terhadap kesehatan jiwa. Jateng mempunyai tiga RSJD, yaitu di Solo, Klaten, dan Semarang (Sakti, 2021)

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Penelitian ini penting diteliti karena mengangkat film yang mengusung isu yang ada pada masyarakat tetapi dikemas dalam cerita yang baru dalam Film Pendek Pasung. Cerita dalam Film Pendek Pasung mengangkat isu tentang bagaimana seseorang yang di Pasung dan merindukan hal-hal yang dilakukan di masa kecilnya. Ia tidak pernah tau alasan mengapa di Pasung sewindu lamanya. Teori awal yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan metode analisis resepsi audiens dari Stuart Hall yang meliputi model komunikasi encoding-decoding.

Hasil penafsiran (decoding) dari setiap informan mengenai fenomena pemasungan akan dianalisis dan para informan akan diposisikan dalam posisi dominan, oposisi, atau negosiasi, atau beberapa dari mereka

berada di posisi berbeda-beda. Dari posisi penafsiran informan tersebut. Peneliti kemudian bisa menarik kesimpulan apakah informan tersebut dapat menarik pesan sesuai dengan maksud si pembuat pesan atau tidak ,dan meninjau apakah Film Pendek Pasung apakah terbilang efektif dalam menyampaikan pesan sang pembuat film.

Penelitian pertama, yang terkait analisis resepsi penelitian dari peneliti khansa olivia aldisa , dengan judul **“Pemaknaan khalayak terhadap transgender: “analisis resepsi audiens pada film dokumenter bulu mata”**”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme dengan menggunakan analisis resepsi stuart hall sebagai metode penelitian. Informan yang terpilih aktif akan memaknai transgender dalam film bulu mata (2016). Kemudian menganalisis pemaknaan dan membagi menjadi tiga posisi pemaknaan yaitu dominan, negosiasi, oposisi.

Hasil temuan menunjukkan bahwa keempat informan berada dalam posisi dominan memaknai transgender, sedangkan dua informan dalam posisi negosiasi memaknai transgender. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemaknaan mereka akan transgender antara lain latar belakang keluarga, pengalaman, nilai, budaya, lingkungan pergaulan, gender, orientasi seksual, pengetahuan tentang gender, norma, agama, dan preferensi (Pemaknaan Khalayak Terhadap, Khansa Olivia Aldisa, FIKOM UMN 2018). Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama

menggunakan teori stuart hall untuk menganalisa subjek dan analisis pada audiens/audiensnya. Perbedaannya yaitu di objeknya yaitu tentang transgender bukan tentang pemasangan.

Penelitian kedua oleh Edo Roby Sarjana, (Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuludin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018) , dengan judul **“Analisis Resepsi Budaya Jawa Tradisi Weton Pada Film Pendek Mimi Lan Mintuno”**. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, peneliti mengumpulkan data dengan melakukan observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis Resepsi oleh Stuart Hall.

Hasil yang didapat tersebut berdasarkan pertimbangan peneliti dengan menurunkan teori yang diungkapkan oleh Stuart Hall tentang pemaknaan. Untuk posisi hegemoni dominan dalam film pendek Mimi Lan Mintuno informan tidak ada yang memiliki pemahaman yang sejalan dengan apa yang disampaikan dalam film Pendek Mimi Lan Mintuno. Informan yang berada dalam posisi negosiasi menerima hanya sebagian pesan yang disampaikan oleh film pendek Mimi Lan Mintuno pada hal-hal tertentu yang sesuai dengan pandangan informan. Sisanya, informan menyatakan ketidaksetujuan sesuai dengan kondisi yang dialami oleh informan. Sementara informan yang berada dalam posisi oposisi memiliki pemahaman yang berseberangan dengan apa yang disampaikan dalam film pendek Mimi Lan Mintuno mereka memahami apa yang ingin

disampaikan film pendek Mimi Lan Mintuno tetapi melawannya berdasarkan pengalaman dan pemahaman informan sendiri. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teori analisis stuart hall dan perbedaannya yaitu terletak pada subjek yaitu Analisis Resepsi Budaya Jawa Tradisi Weton dan objek penelitiannya yaitu Film Pendek Mimi Lan Mintuno.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Bekti Suharto (Poltekkes Bhakti Mulia Sukoharjo), dengan judul **Budaya Pasung dan Dampak Yuridis Sosiologis (Studi Tentang Upaya Pelepasan Pasung dan Pencegahan Tindakan Pemasungan di Kabupaten Wonogiri)** penelitian meneliti kondisi klien pasung, tingkat kemandirian klien pasung serta hubungan lain yang berpengaruh terhadap klien pasung berkaitan dengan aspek sosiologis dan yuridis serta tindakan atau upaya penanggulangan pasung di Kabupaten Wonogiri tahun 2013. Penelitian dilakukan di 4 Puskesmas di Kabupaten Wonogiri menggunakan total sampling yaitu 28 keluarga yang terdiri dari 3 keluarga dengan klien pasung dan 25 keluarga dengan klien lepas pasung.

Setelah mengadakan penelitian diharapkan tercapai jalan keluar yang dapat dilakukan di pelayanan kesehatan jiwa Puskesmas maupun oleh pemerintah sehingga pada akhirnya dapat tercapai 'Wonogiri Bebas Pasung'. ,Persamaan penelitian menggunakan teori resepsi stuart hall , perbedaan penelitian terletak pada subjek dan objek yang digunakan.

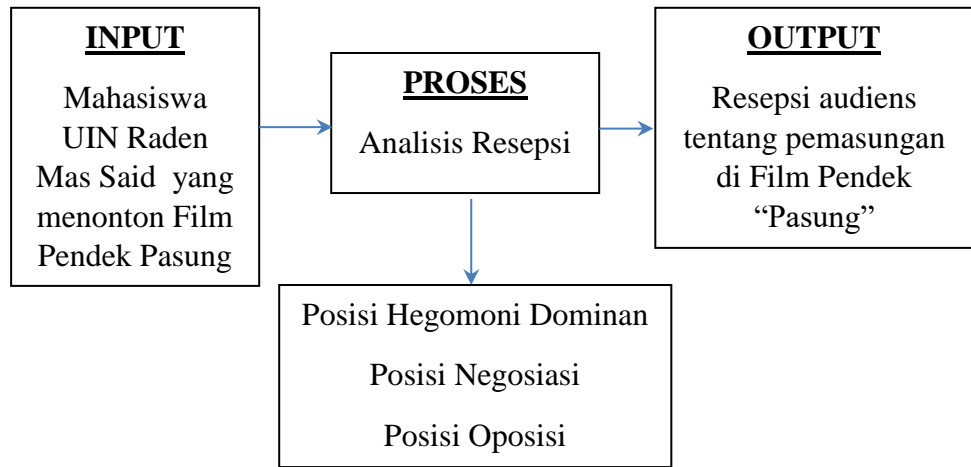


Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah pesan yang nantinya akan diterima dan diinterpretasikan oleh khalayak akan sama dengan apa yang dibuat oleh si pembuat pesan. Penelitian ini akan dilaksanakan dengan metode analisis resepsi yang masuk dalam kajian media budaya . Analisis resepsi menampilkan perspektif khalayak aktif yaitu dimana audiens/khalayak suatu media merupakan produsen aktif. Khalayak mampu menafsirkan dan memaknai setiap media yang dikonsumsinya, fenomena budaya yang terjadi di masyarakat adalah sebuah tanda, kajian semiotika berada pada dua paradigma, yaitu paradigma kritis dan konstruktif (Ramdani, 2016).

### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir adalah model konseptual mengenai bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Maka, kerangka berpikir merupakan sebuah pemahaman yang mendasar serta menjadi pondasi pada setiap pemikiran maupun proses dari keseluruhan penelitian yang akan dilakukan.

Berikut ini kerangka berpikir yang ada di dalam penelitian ini :



**Tabel 1.** Kerangka Berpikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif merupakan sebuah mekanisme penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif dalam bentuk verbal dan non verbal dari perilaku yang diobservasi oleh peneliti (Moleong, 2013). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resepsi audiens tentang pemasangan dalam Film Pendek Pasung dengan mendeskripsikan dan mencocokkan film ini dengan teori yang digunakan.

Peneliti menganalisis resepsi film dengan menggunakan teori Stuart Hall, rangkaian gambar pada film selalu menyimpan makna-makna tertentu yang tersirat dan seringkali tidak dapat ditangkap oleh mata. Maka dari itu, peneliti menggunakan teori ini yang mampu menunjukkan tanda dan makna melalui hegemoni dominan, posisi negosiasi dan posisi oposisi. Peneliti bermaksud mengungkap tanda-tanda dalam objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, tujuannya adalah untuk mendapatkan data informasi tentang bagaimana resepsi audiens tentang pemasangan dalam Film Pendek Pasung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metodologi kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2013).



### **C. Sumber Data**

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi tentang data, berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

#### **1. Data Primer**

Data primer adalah data utama yang diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara. Sumber data primer adalah mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah menonton Film Pendek Pasung pada saat Gala Premier.

Peneliti akan mengadakan penayangan ulang kepada audiens. Audiens disini yaitu 11 mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta yang datang saat gala premier film pendek Pasung. Karena rata-rata penyebaran tiket film pendek Pasung kepada mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta. Target audiens daerah solo raya dan khususnya tertuju pada mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data pendukung yang didapat dan diperoleh dari bacaan, tulisan, literatur, media, perpustakaan, kearsipan dan lain sebagainya. Data ini dapat diperoleh dari hasil penelitian orang lain dan dari referensi berbagai sumber yang relevan seperti jurnal, surat kabar, bulletin, artikel, buku-buku dan media elektronik.

#### **D. Subjek dan Objek Penelitian**

##### 1. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data penelitian yang dimana data itu diperoleh. Subjek penelitian dalam penelitian ini bersumber dari mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta yang menonton Film Pendek Pasung karya official gong sinema. Yang dimaksud subjek penelitian, adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembumbutan sebagai sasaran (Bruno, 2019).

##### 2. Objek penelitian

Objek dari penelitian ini adalah tentang resepsi dalam Film Pendek Pasung. Peneliti akan melihat bagaimana resepsi mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta tentang pemasangan dalam Film Pendek Pasung karya official gong sinema. Film yang terdiri dari gambar dan suara sebagai media yang mengandung simbol-simbol dalam pesan. objek penelitian, adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah (Bruno, 2019).

#### **E. Informan Penelitian**

Informan dalam penelitian adalah orang yang digunakan untuk memberikan informasi (data) tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian, orang yang dimintai informasi tentang objek penelitian tersebut. Penulis melakukan sampling pada 11 Mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta yang menonton gala premier Film Pendek Pasung.

Kemudian dari Sampling yang diambil memaparkan dan menjelaskan tanggapan dari resepsi audiens tentang pemasangan dalam Film Pendek Pasung.

Informan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan cara teknik sampling Purposive yaitu mengambil informan secara proses bergulir dari responden satu ke responden lainnya dalam lingkup populasi sama yakni 11 Mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta yang menonton Gala Premier Film Pendek Pasung hingga dirasa cukup dalam penelitian berlangsung. Teknik ini digunakan oleh peneliti karena pada awalnya peneliti mencari informan penelitian memerlukan kriteria khusus agar sampel yang diambil nantinya sesuai dengan tujuan penelitian dapat memecahkan permasalahan penelitian serta dapat memberikan nilai yang lebih representatif. Sehingga teknik yang diambil dapat memenuhi tujuan sebenarnya dilakukannya penelitian. Jadi peneliti juga menggunakan teknik Purposive ini.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Observasi**

Observasi adalah suatu cara untuk memperoleh data dengan menggunakan pengamatan langsung di lapangan. Pengamatan ini didasarkan atas pengamatan langsung (Moleong, 2013). Sedangkan pengertian definisi observasi menurut Matthews dan Rossa (Herdiansyah, 2015) adalah proses mengamati subjek penelitian beserta lingkungan sekitarnya serta melakukan perekaman dan

pemotretan atas perilaku yang diamati tanpa mengubah kondisi alam subjek dan lingkungan sosialnya.

Pada penelitian kali ini, observasi dilakukan dengan cara peneliti mengadakan penayangan ulang sesuai tanggal dan waktu yang diberikan saat wawancara kepada 11 subjek yang sudah mengikuti Gala Premier Film Pendek Pasung karya Official Gong Sinema pada bulan Februari 2023. Hal yang akan diamati yaitu Resepsi audiens terhadap film pendek Pasung.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pencarian data atau informasi mendalam yang kemudian akan diajukan kepada informan dalam bentuk pertanyaan. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sesuai dengan fokus penelitian, metode wawancara ini memiliki tujuan guna mencari informasi secara langsung dengan orang yang bersangkutan (audiens) mengenai resepsi audiens tentang pemasangan dalam Film Pendek Pasung.

Dengan pengertian yang lain, wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2013).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara terstruktur, artinya penulis telah menyiapkan terlebih dahulu materi pertanyaan atau pedoman pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber.



Tujuan dari wawancara ini adalah secara terbuka mencari solusi untuk masalah. Selama wawancara, peneliti harus mendengarkan dengan cermat dan merekam semua yang dikatakan sumber.

### 3. Dokumentasi

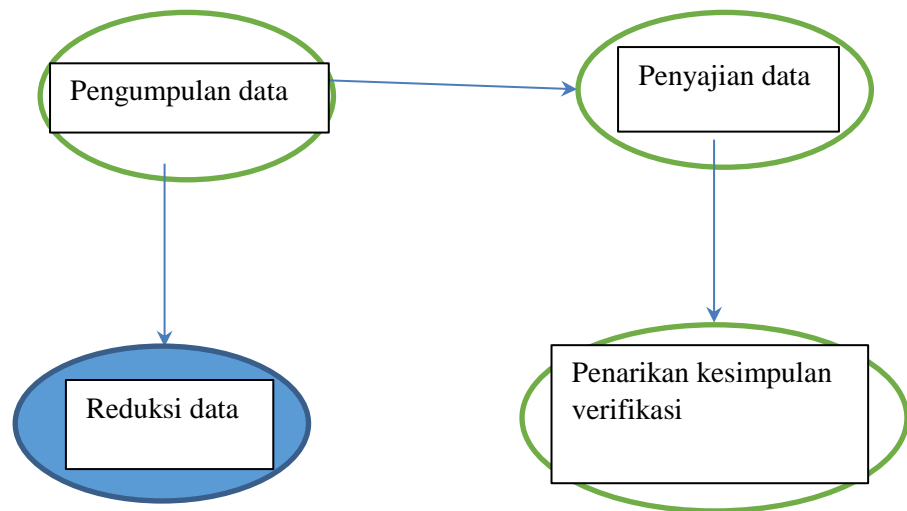
Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dimana sumber datanya dari dokumen pribadi yang berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono., 2010) Metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa merekaman segala aktifitas yang dilakukan informan dalam menonton film. Penggunaan data dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi tentang resepsi audiens tentang pemasangan dalam Film Pendek Pasung.

## **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Lexy Moeleong., 2004) . Analisis data ini dimaksudkan untuk mengolah data sehingga diperoleh kesimpulan yang dapat dipercaya kebenarannya. Data yang terkumpul di lokasi untuk mengetahui apakah yang diharapkan dalam penelitian ini telah terpenuhi atau belum.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang terdiri dari tiga komponen analisis

data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun skema dari analisis data interaktif dapat digambarkan sebagai berikut (Miles, Mathew B Huberman, 1992):



**Tabel 3.** *Teknik analisis interaktif menurut Milles dan Huberman 1992*

Dari bagan tersebut dapat dijelaskan bahwa penelitian dimulai dari pengumpulan data, kemudian bergerak diantara reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Model ini mempunyai sifat saling melengkapi antara masing-masing komponen analisis, sehingga menampakan siklus. Dalam proses sejak peneliti mengumpulkan data untuk dilakukan analisis terhadap data yang terkumpul untuk mendapatkan reduksi data, sajian data sementara.

Setelah proses pengumpulan data selesai, peneliti berusaha menarik kesimpulan berdasarkan semua hal dari reduksi data dan sajian data. Jika kesimpulan yang dibuat masih kurang karena ada data yang belum tercukupi dalam reduksi dan sajian data, maka peneliti akan menggali data yang telah terkumpul dari lapangan dalam catatan khusus. Apabila

dalam catatan khusus tersebut data tersebut tidak ditemukan, maka peneliti akan kembali melakukan penelitian ke lapangan untuk memantapkan. Karena pada model analisis ini, ketiga komponen analisis (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan) saling berinteraksi satu sama lain dengan proses pengumpulan diantara komponen tersebut.

Reduksi data adalah proses pemikiran, pemfokusan dan penyederhanaan serta abstraksi data dari catatan lapangan. Reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan dari catatan yang diperoleh dari lapangan. Reduksi data merupakan bagian dari proses analisis data yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus dan mengatur data sehingga penarikan kesimpulan dilakukan.

Sajian data adalah suatu rakitan organisasi informasi deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan kesimpulan peneliti dapat dilakukan. Data yang disajikan berbentuk kalimat yang disusun secara logis dan sistematis. Sajian data ini mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian, sehingga narasi yang tersaji merupakan deskripsi mengenai kondisi yang terperinci untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan yang ada.

#### **H. Keabsahan Data**

Peneliti menggunakan triangulasi data untuk menguji keabsahan data, yakni diantaranya menggunakan berbagai sumber dalam satu penelitian. Sumber tersebut meliputi observasi, wawancara dan

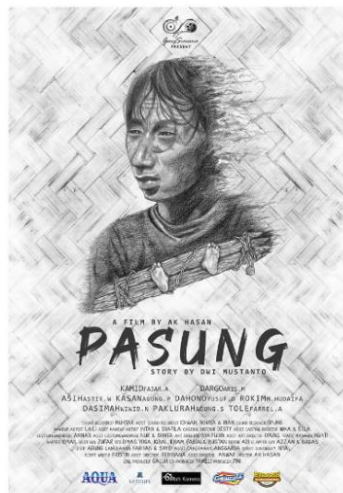
dokumentasi. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data (triangulasi sumber) yaitu membandingkan data dari hasil pengamatan dengan hasil wawancara dan membandingkan wawancara dengan isi yang berkaitan (Moleong Lexy J., 2004).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### 1. Gambaran Umum

##### 1. Gambaran Umum Film Pendek Pasung



**Gambar 3.** Poster film pendek pasung

Film Pendek Pasung adalah karya Official Gong Sinema. Di dalam rangkaian pembuatan ada 3 tahapan yaitu praproduksi , produksi , pascaproduksi. Sama halnya dalam pembuatan Film Pendek Pasung juga menggunakan 3 tahapan tersebut. Dalam proses pra-produksi dimulai Kamis, 16 Mei s/d Senin, 12 Agustus 2019 Tempatnya Pucangan, Kartasura. Produksi Film “Pasung” Pembuatan film “Pasung” dilaksanakan selama 1 minggu, pada Rabu, 13 Agustus – Senin, 19 Agustus 2019 Tempat Nogosari, Boyolali.

Pasca produksi (Gala Premiere) Penyelenggaraan “Gala Premiere Pasung” cvg transmart solo pada kamis, 05 maret 2020. Saat ini fenomena pasung masih kerap dijumpai di sebagian kota di pulau Jawa. Film pendek

ini mengadaptasi naskah ketoprak “Pasung” karya dari D. Mustanto, yang kemudian di kembangkan sedemikian rupa hingga menjadi naskah produksi film pasung.

Di Film Pendek Pasung dalam proses produksi film ini melibatkan 36 crew, serta bekerjasama dengan beberapa pihak terkait. Film Pendek Pasung yang produksi ini mengambil alur maju mundur. berlatar cerita di Rumah salah seorang warga Desa kecil Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali Jawa Tengah. Para pemain yang terlibat dalam Film Pendek Pasung ini sebelumnya sudah melewati tahap casting terlebih dahulu oleh casting director.

Film Pendek Pasung tayang perdana di Gala Premier film pendek Pasung di cgv transmart solo pada Kamis, 05 Maret 2020. Film berdurasi 26 menit ini dibuat oleh sejumlah sineas yang berasal dari Solo dan sekitarnya, sehingga memiliki keterikatan tersendiri dalam melakukan riset data. Produksi film ini memakan waktu selama 7 hari. Film dengan genre drama ini merupakan hasil rumah produksi Official Gong Sinema.

Maksud dan tujuan dibuatnya film pendek pasung adalah untuk memberikan wawasan kepada masyarakat luas, terutama untuk orang tua tentang makna kasih sayang terhadap anak. Memberikan pembelajaran kepada masyarakat luas yang berada di Jawa Tengah pada khususnya untuk menyikapi berbagai fenomena pasung yang terjadi di masyarakat.

Sutradara Film Pendek Pasung berharap Film Pendek Pasung ini mampu menjadi tolak ukur bagi masyarakat luas, khususnya masyarakat

yang masih menerapkan tradisi tersebut, agar mampu berpikir lebih terbuka dan relevan dengan hak asasi manusia, bahwa kasih sayang tidak perlu ditunjukkan dengan hal-hal yang membelenggu kebebasan seseorang, seperti yang tertulis dalam naskah Film Pendek Pasung.

## 2. Sinopsis Film Pendek Pasung

“PASUNG” bercerita tentang Kamid (Fajar Jer) yang dipasung sejak usia 11 tahun. Hingga pada suatu hari ketika Kamid merasa rindu akan masa kecilnya. Kenangan itu yang mengalihkan perhatian Kamid dari rasa sakit, mengisi kekosongan dan tanda tanya yang tak kunjung ada jawaban. Sementara itu, Dargo (Aris) adalah seorang bapak yang sangat menyayangi Kamid dan penuh perhatian. Akan tetapi, disisi lain Dargo menyembunyikan kebenaran “mengapa kamid di Pasung ?” yang selalu menjadi pertanyaan besar selama sewindu. Bahwa sesungguhnya di balik semua itu Dargo menyimpan rasa Sayang terhadap Kamid. Hingga pada akhirnya Dargo memutuskan untuk memasungnya dengan harapan tak akan terulang lagi perasaan kehilangan yang teramat sakit, yang Dia pendam selama ini.

Selama bertahun-tahun Kamid merasakan perihnya di pasung tanpa tau alasan yang jelas. Dargo si keras kepala tetap kokoh pada pendiriannya. Rasa kecewa dan rasa sakit hati dengan apa yang dilakukan oleh istrinya, ia merahasiakannya selama bertahun-tahun tanpa sepengetahuan Kamid. Dargo tidak ingin kehilangan anggota keluarganya untuk kesekian kalinya. Rasa sayang Dargo kepada Kamid

ia luapkan dengan cara memasungnya. Dia menganggap perilaku ini benar dan tidak ada yang berani untuk mengusiknya.

### 3. Crew dan Talent Film Pendek Pasung

**Tabel 4.** *Susunan crew film pendek pasung*

CREW FILM “PASUNG”	
Producer	Tri Suhartini
Assistant Producer	Tri Yameli I
Line Producer	Galuh Sekar Kinanthi
Director	Muhammad Ali Hasan Akbar
Assistant Director 1	Khaeruloh Anwar Al Hasan
Assistant Director 2	Febriana
Script Writer	Fristin Intan Sulistyowati
Script Continuity	Nita Indriani
Clapper 1	Abdullah Azzam
Clapper 2	Bagas Angger
Direct Of Photography	Agung Mustova
Camera Person	Farhan Prasetyo , Anggarda Lanang Mahendra , Sayyid Iksanudinooor A
Casting Director	Desty Luthfiani , Wika Maesur Arifin Al-Asy**ari , Ella Novi Anna
Art Director	Muhammad Syaifudin
Assistant Art Director	Opung karya
Costume And Wardrobe	Devi Annastasia Fathona , Nur Sholihah , Shinta Utami Dewi
Manager Of Traffic	Mukti Kurniawan
Gaffer	Muhammad Ismail
Best Boy	Zufar Rahman Askari



Sound Recordist	Muhammad Muhtar Fajar
Assistant Sound Record	Muhammad Ichwanushshofa , Novita Merlyana Dewi Podja Kharisma , Rizky Rian Firmansyah
Sound Designer & Music	Opung Prakarya
Make Up Artist	Annisa Nikmah Tsanna , Nur Lailipuspa Rohmana , Tri Yameli Intansari
Editor	Adi Setiawan
Behind The Scene	Dimas Yoga Prakoso , Iqbal Nur Syamsudin , Bustanurrosyidi , Faishal Hadi Wisnumurti , Ilham Bahtiar Ramadhan
Driver	Khirul , Kiki
Talent	Fajar Kurnia Atmaja (Kamid) , Aris (Dargo) , Wiwid Nugrahaeni (Ibu) , Yusuf Deni Kristanto (Dahono) , Agung Purnomo (Kasan) , M Hudaifah (Rokim) , Asti (Asih) , Farrel Ardiansyah (Kamid Kecil) , Agung Saputra (Pak Lurah)

## 2. Sajian Data

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana resepsi audiens tentang pemasangan dalam film pendek pasung, Audience yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah menonton film pendek pasung pada saat gala premier.

### 1. Profil Informan

- 1) Annisa Pratiwi mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta tahun

angkatan 2019, berasal dari Grobogan Jawa Tengah, diwawancarai peneliti pada 23 Februari 2023.

- 2) Amirul Mujahid Habibulloh mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta tahun angkatan 2018, berasal dari Sukoharjo Jawa Tengah, diwawancarai peneliti pada 23 Februari 2023.
- 3) Wisnu Sadana Nur Utama mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta tahun angkatan 2018, berasal dari Surakarta Jawa Tengah, diwawancarai peneliti pada 24 Februari 2023.
- 4) Zuhdan Zaki Askari mahasiswa program studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta tahun angkatan 2019, berasal dari Klaten Jawa Tengah, diwawancarai peneliti pada 24 Februari 2023.
- 5) Azizah Nur Istiqomah mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta tahun angkatan 2019, berasal dari Karanganyar Jawa Tengah, diwawancarai peneliti pada 27 Februari 2023.

- 6) Voni Pitaloka mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta tahun angkatan 2019, berasal dari Kalideres Jakarta Barat, diwawancarai peneliti pada 27 Februari 2023.
- 7) Arif Wiyono mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta tahun angkatan 2019, berasal dari Boyolali Jawa Tengah, diwawancarai peneliti pada 27 Februari 2023.
- 8) Ajeng Setyaningrum mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta tahun angkatan 2019, berasal dari Klaten Jawa Tengah, diwawancarai peneliti pada 27 Februari 2023.
- 9) Abie Kurniawan mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta tahun angkatan 2019, berasal dari Sragen Jawa Tengah, diwawancarai peneliti pada 27 Februari 2023.
- 10) Faiz Fajar mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta tahun

angkatan 2018, berasal dari Karanganyar Jawa Tengah, diwawancarai peneliti pada 03 Maret 2023.

11) Amanda Amalia mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta tahun angkatan 2019, berasal dari Ngawi Jawa Timur, diwawancarai peneliti pada 03 Maret 2023.

## 2. Adegan-adegan pemasangan dalam film pendek pasung

a. Adegan yang menarasikan kamid dipasung sewindu lamanya



Gambar 4. potongan adegan pada menit 00.22

b. Adegan yang menarasikan kamid yang sedang dipasung merindukan melihat air sungai dan alang alang



Gambar 5. Potongan adegan pada menit 00.59

c. Adegan yang menarasikan kamid diajak mati ibunya lewat mimpi



Gambar 6. Potongan adegan pada menit 19.26

d. Adegan kamid di pasung yang menginginkan kemerdekaan



Gambar 7. Potongan adegan pada menit 01.17

- e. Adegan yang menarasikan kamid dipasung dan diperhatikan oleh asih kembang desa



Gambar 8. Potongan adegan pada menit 04.22

- f. Adegan kamid dipasung dan diajak teman temannya bermain



Gambar 9. Potongan adegan pada menit 09.26

- g. Adegan yang menarasikan alasan kamid dipasung dargo



Gambar 10. Potongan adegan pada menit 21.22

- h. Adegan yang menarasikan kelakuan buruk dasimah sehingga dibunuh dargo



Gambar 11. Potongan adegan pada menit 22.00

- i. Adegan yang menarasikan kelakuan buruk kakak kamid



Gambar 12. Potongan adegan pada menit 23.01

- j. Adegan yang menarasikan kamid mati dipasung



Gambar 13. Potongan adegan pada menit 23.43

### 3. Resepsi Audience tentang pemasungan dalam film pendek pasung

- a. Resepsi tentang pemasungan

Resepsi tentang pemasungan ,Pemasungan adalah suatu tindakan pembatasan gerak seseorang yang mengalami gangguan fungsi mental dan perilaku dengan cara pengekangan fisik dalam jangka waktu yang tidak tertentu yang menyebabkan terbatasnya pemenuhan kebutuhan dasar hidup yang layak, termasuk kebutuhan kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan bagi orang tersebut.

Pemasungan di Film Pendek Pasung dimaknai dengan keoverprotektifan dan kecintaan seorang ayah terhadap anaknya Selama bertahun-tahun Kamid merasakan perihnya di pasung tanpa tau alasan yang jelas. Dargo si keras kepala tetap kokoh pada pendiriannya. Rasa kecewa dan rasa sakit hati dengan apa yang dilakukan oleh istrinya, ia merahasiakannya selama bertahun-tahun tanpa sepengetahuan Kamid. Dargo tidak ingin



kehilangan anggota keluarganya untuk kesekian kalinya. Rasa sayang Dargo kepada Kamid ia luapkan dengan cara memasungnya. Dia menganggap perilaku ini benar dan tidak ada yang berani untuk mengusiknya.

Berikut hasil wawancara dengan informan terkait dengan pendapat mahasiswa UIN Raden Mas Said mengenai resepsi tentang pemasungan. film pendek pasung karya official gong sinema yang telah menonton film pendek pasung pada saat gala premier dan kemudian ditanyai dengan acuan *interview guide*.

Zuhdan berpendapat bahwa: “Pemasungan adalah sebuah praktik primitif hasil kebudayaan kuno yang dilahirkan sejak ribuan tahun silam dan hampir ada di setiap kebudayaan atau peradaban di berbagai belahan dunia, dan adanya sebuah praktik pemasungan hingga hari ini adalah sebuah ironi dan sangat-sangat patut disayangkan serta patut ditentang praktek pemasungan tersebut, pada dasarnya pemasungan adalah sebuah bentuk praktik perenggutan secara paksa terhadap hak dan kebebasan manusia secara mendasar, secara lahiriah dan secara batin yang dimiliki oleh individu setiap manusia, praktik ini sangatlah tidak manusiawi dan sangat-sangat patut untuk dilawan oleh masyarakat itu sendiri maupun oleh negara.”(Wawancara dengan Zuhdan Zaki Askari SPI19, 24 Februari 2023).

Zudan zaki askari mengatakan bahwa pasung ada dari zaman ke zaman , era ke era pada praktik pemasungan sudah ada dari ribuan tahun silam dan disetiap belahan dunia manapun pati ada praktek ini sungguh ironi. Pemasungan juga merenggut hak dan kebebasan manusia , praktek pemasungan

harus dilawan oleh masyarakat sekitar ataupun negara berwenang.

Faiz Fajar berpendapat bahwa: “Pemasungan memang masih banyak terjadi dimasyarakat, bahkan pada suatu desa di Jawa Timur ada suatu perkampungan dimana mayoritasarganya mengalami gangguan jiwa dan rata” dipasung. menurut saya ini tidak tepat, tetapi karena sudah menjadi kultur sehingga pemasungan di anggap sebagai suatu hal yang wajar.”(Wawancara dengan Faiz Fajar KPI’18 , 3 Februari 2023).

Menurut Faiz Fajar pemasungan sudah menjadi kultur atau budaya yang melekat di masyarakat sehingga sudah menjadi hal atau kebiasaan yang wajar di daerah Jawa Timur ada perkampungan yang mayoritasarganya mengalami gangguan jiwa dan rata-rata dipasung. Seperti yang dikatakan oleh Zudan Zaki Askari pemasungan sudah ada sejak ribuan tahun silam dan apakah masyarakat ataupun suatu negara bisa melawan dan memberantas praktik-pratik pemasungan tersebut.

Anisa Pratiwi berpendapat bahwa: “Saya sangat prihatin dengan fenomena pemasungan yang masih sangat marak dipraktikkan di zaman modern seperti saat ini padahal akses ke fasilitas kesehatan jiwa saat ini sudah tidak sesulit pada zaman dahulu. Menurut saya , kesadaran masyarakat yang perlu ditingkatkan kembali.” ”.(Wawancara dengan Annisa Pratiwi KPI’19 , 23 Februari 2023)

Annisa Pratiwi berpendapat pemasungan juga masih marak di zaman modern seperti ini, akses ke fasilitas kesehatan jiwa juga tidak sesulit dahulu , kesadaran masyarakat yang perlu ditingkatkan kembali. Pendapat ini sama seperti Zudan Zaki Askari dan Faiz Fajar.

Wisnu Sadana berpendapat bahwa: “Mungkin di daerah kota amat sangat jarang, tapi tidak untuk bagian pelosok desa, tak jarang pasti ada fenomena pemasangan”. (Wawancara dengan Wisnu Sadana Nur Utama KPI'18, 24 Februari 2023)

Menurut Wisnu Sadana Nur Utama di daerah kota mungkin jarang terjadi pemasangan tetapi di desa tak jarang pasti ada fenomena pemasangan. Hal yang sama yang dikatakan oleh Annisa Pratiwi mungkin akses menuju ke fasilitas kesehatan jiwa dan kesadaran masyarakat harus ditingkatkan kembali.

Amirul mujahid habibulloh berpendapat bahwa: “Hal yg dilakukan salah dan tidak dibenarkan, sebenarnya kamid sendiri tidak gila dan orang tuanya takut akan masa lalu keluarganya , pdal setiap individu memiliki kebebasan dalam berpendapat dan bersosial”.(Wawancara dengan Amirul mujahid habibulloh KPI'18 , 23 Februari 2023)

Menurut Amirul Mujahid Habibulloh yang dilakukan orangtua terhadap anaknya itu salah dan tidak benar karena setiap individu mempunyai kebebasan dalam berpendapat dan bersosial , orangtua yang terlalu mengekang dan overprotektif terhadap anak.

Azizah Nur Istiqomah berpendapat sama bahwa tidak setuju dengan pemasangan.

Azizah Nur Istiqomah berpendapat bahwa: “Kenapa gitu loh? Kenapa Bapaknya rela masung anaknya selama 8 tahun karena ngga mau jadi kayak ibu dan kakaknya. Padahal anaknya juga ngga gila, kasian tau si Kamid jadinya. Jadi saya tidak bisa memaknai pemasangan dalam film ini, karena saya tidak setuju dengan pemasangan”.(Wawancara dengan Azizah Nur Istiqomah KPI'19, 27 Februari 2023)

Voni Pitaloka berpendapat sama terkait film dan pemasangan tidak setuju karena pemasangan bukanlah jalan keluar dari permasalahan.

Voni Pitaloka berpendapat bahwa: “saya sebagai penonton tidak setuju kalau anaknya dipasung, bapaknya memang berniat baik agar anaknya itu tidak nakal seperti ibunya dan tidak melakukan hal yg tidak diinginkan seperti kakaknya tetapi tetap saja pemasangan bukanlah jalan dri permasalahan”.( Wawancara dengan Voni Pitaloka KPI'19, 27 Februari 2023)

Amanda Amalia berpendapat sama bahwa tidak setuju dengan pemasangan.

Amanda Amalia berpendapat bahwa: “Tidak setuju, krn di film tersebut pemasangan dilakukan krn keinginan bapaknya sendiri krn takut akan masa lalu terulang, hal ini merupakan keegoisan satu pihak”.(Wawancara dengan Amanda Amalia KPI'19 , 3 Februari 2023).

Menurut Amanda Amalia pemasangan ini merupakan keegosian dari satu pihak karena adanya pihak lain yang dirugikan yaitu anaknya.

Arif Wiyono berpendapat bahwa: “Saya mengambil pembelajaran dari pemikiran & argumen yang disampaikan masing-masing pemeran, di mana di dalamnya dapat mengedukasi masyarakat untuk tidak semena-mena melakukan pemasangan”.(Wawancara dengan Arif Wiyono KPI'19 , 27 Februari 2023)

Arif Wiyono mengatakan bahwa dari film tersebut bisa mengambil pembelajaran untuk mengedukasi masyarakat untuk tidak semena-mena melakukan pemasangan, masing masing tokoh yang mengambil peran di film tersebut mempunyai pemikiran dan argumen-argumen yang akan disampaikan.

Ajeng Setyaningrum berpendapat bahwa: “Pada film Pasung ini tidak menjadikan tradisi pemasungan yang diterapkann oleh masyarakat didaerah daerah ini belum tentu benar, harapannya supaya masyarakat yg melakukan tradisi ini bisa berfikir secara terbuka dan tidak perlu melakukan hal hal yang mengganggu atas kebebasan orang”.(Wawancara dengan Ajeng Setyaningrum KPI'19 , 27 Februari 2023).

Ajeng Setyaningrum mengatakan bahwa pada film pendek pasung ini tidak menjadikan pemasungan sebagai tradisi, budaya, ataupun kultur. Harapanya pada film pendek pasung masyarakat yang masih melakukan praktik-praktik pemasungan bisa sadar yang mereka lakukan adalah salah.

Abie Kurniawan berpendapat bahwa: “Dengan melihat langsung film tersebut pesan yang di sampaikan mudah di terima”.(Wawancara dengan Abie Kurniawan KPI'19 , 28 Februari 2023)

Menurut abie kurniawan pada film pendek pasung ini pesan yang disampaikan oleh film tersebut dapat mudah diterima dikalangan masyarakat agar masyarakat tidak melakukan hal pemasugan.

b. Resepsi pemasungan dalam film pendek pasung

Sebagai salah satu bentuk komunikasi massa, film bisa dibilang merupakan media yang paling disukai dibandingkan dengan yang lain karena memiliki kemampuan untuk menjangkau semua kelompok dan kelas sosial. Dengan adanya unsur audiovisual film, maka penonton akan lebih mudah memahami apa yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Film juga

merupakan sarana penyampaian pesan yang paling efektif, karena menghadirkan citra yang realistis, menarik, dan mudah dipahami oleh penonton.

Tidak ketinggalan dengan film pendek yang berdurasi kurang dari 60 menit yang tidak kalah eksis di kalangan para pembuat film baik yang sedang belajar maupun pembuat film yang sudah profesional sekalipun. Tema-tema yang diangkat dalam film pendek tidak kalah menarik dan beragam jenisnya, salah satunya film pendek pasung karya official gong sinema.

Pemasungan adalah suatu tindakan pembatasan gerak seseorang yang mengalami gangguan fungsi mental dan perilaku dengan cara pengekangan fisik dalam jangka waktu yang tidak tertentu yang menyebabkan terbatasnya pemenuhan kebutuhan dasar hidup yang layak , termasuk kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan bagi orang tersebut. Pemasungan terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) masih banyak terjadi di Indonesia. Pasung yang dilakukan memberikan dampak, baik pada aspek fisik, psikologis, dan hubungan sosial. Pemasungan saat ini masih terus terjadi di tanah air padahal sebenarnya Indonesia telah melarang praktik pemasungan semenjak tahun 1977.

Di Dalam film pendek pasung ini pemasungan terjadi bukan karena kamid ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa) melainkan seorang ayah yang sangat mencintai anaknya atau

keprotektifan seorang ayah terhadap anaknya , dan ketakutan seorang ayah terhadap anaknya si kamid mengikuti jejak ibu dan kakaknya. Sehingga membuat kamid dipasung dan merenggut kebebasan kamid yang ingin bermain bersama teman-temannya.

Sebab kelakuan ibunya yang gila dan kakaknya yang buruk, ibunya adalah penari ledek yang dari hari demi hari hingga bulan demi bulan tidak pernah pulang dijadikan selir lurah klakah yang kaya raya dan menyebabkan kakaknya menggunakan menggunakan candu ataupun obat-obatan terlarang hingga akhirnya meninggal di pangkuan dargo.

Pada 7 hari meninggalnya sang kakak , ibu pulang gara-gara diusir lurah klakah namun sakit hati si bapak/dargo belum bisa terobati dargo lalu membunuh dasimah dengan cara mencekik lehernya dan membakar mayatnya. Kamid yang kangen dengan sosok ibu lalu dia memegang konde peninggalan ibunya kemudian kamid tertidur dan terbawa mimpi , karena pada mitos jawa “yen ngelindur wong mati lan telat nangekake. wong seng ngelindur kwi bakal mati” Dargo berusaha keras membangunkan si kamid akan tetapi kamid tidak bangun , dargo berusaha melepas pasung kamid karena keinginan kamid yang ingin bebas dari pasung akan tetapi hingga akhir hayatnya kamid terpasung.

#### 4. Analisis Data

Bedasarkan hasil wawancara dengan informan jika dianalisis menggunakan teori resepsi stuart hall, analisis resepsi atau pemaknaan khalayak pada pesan atau teks media merupakan adaptasi dari model *encoding – decoding*, dimana model komunikasi tersebut ditemukan oleh Hall pada tahun 1973. Model komunikasi *encoding – decoding* yang dibuat oleh Stuart Hall pada dasarnya mengatakan bahwa makna dikodekan (*encoding*) oleh pengirim dan diterjemahkan (*decoding*) oleh penerima dan bahwa makna *encoding* dapat diterjemahkan menjadi hal yang berbeda oleh penerima.

Pada saat yang sama, audiens akan menggunakan berbagai kategori yang tersedia untuk melakukan decoding terhadap pesan, dan mereka sering kali menginterpretasikan pesan media dengan cara yang tidak dikehendaki oleh sumber pesan sehingga menimbulkan makna yang berbeda. karena akibat munculnya makna yang berbeda ini, ideologi yang berlawanan akan muncul di masyarakat. Makna yang digunakan suatu pesan dapat hilang atau tidak diterima oleh kelompok audiensi tertentu karena mereka memberikan interpretasi dengan cara berbeda. Menurut Hall, khalayak melakukan decoding terhadap pesan media melalui tiga kemungkinan posisi, yaitu :

##### a. Posisi Hegemoni Dominan

Hall mengartikan hegemoni dominan sebagai situasi posisi pemaknaan audiens yang memaknai pesan, khalayak menerimanya.



Apa yang disampaikan media secara kebetulan juga disukai khalayak. Ini adalah situasi di mana media menyampaikan pesannya dengan menggunakan kode budaya yang dominan dalam masyarakat. Dengan kata lain, baik media dan publik, sama-sama menggunakan budaya dominan yang berlaku. Media harus memastikan bahwa pesan yang diproduksi harus sesuai dengan budaya dominan yang ada dalam masyarakat. (Morissan. 2014:550).

Adapun posisi hegemoni dominan dalam film pendek pasung informan yang setuju dan memiliki pemahaman yang sejalan dengan apa yang ditayangkan dalam film pendek pasung. berikut adalah kutipan wawancara dengan informan :

“Saya sebagai audiens menganggap bahwa praktik pemasungan di film tersebut hanya sebagai bentuk obsesi sang bapak yang tidak mau kehilangan kamid dan ingin melindungi kamid dengan cara yang salah sehingga menyebabkan kamid meregang nyawa”.(Wawancara dengan Annisa Pratiwi KPI'19 , 23 Februari 2023)

Annisa Pratiwi mengatakan bahwa terjadinya pemasungan di film pendek pasung adalah bentuk ketakutan seorang ayah yang tidak mau kehilangan anaknya dengan cara yang salah

“Kesan yang diperoleh dari film pasung ini menurut saya sangat realistis, dikarenakan berdasar kisah nyata, penonton yg menonton termasuk saya mendapat pencerahan bahwasannya pemasungan sangat tidak baik dilakukan”.(Wawancara dengan Wisnu Sadana Nur Utama KPI'18, 24 Februari 2023)

Menurut Wisnu Sadana Nur Hutama dari film pendek pasung ini, tindakan pemasungan sesuai dengan realita yang ada di

lingkungan sekitar, Wisnu berharap dengan adanya film pendek dengan tema pemasungan menyadarkan masyarakat sekitar bahwa tindakan pemasungan tidak baik dilakukan apapun alasannya.

“Saya setuju terhadap apa yang disampaikan oleh film pasung, yakni mencoba memberi pandangan-pandangan atau point of view dari sisi korban pemasungan tersebut, dan terlebih lagi, film ini mencoba untuk mengedukasi penonton perihal praktik pemasungan dan mencoba memunculkan kepedulian penonton terhadap fenomena praktik tersebut sehingga munculnya kesadaran untuk mengakhiri serta menentang adanya praktik pemasungan yang ada di masyarakat”.(Wawancara dengan Zuhdan Zaki Askari SPI'19, 24 Februari 2023)

Zuhdan Zaki Askari berpendapat bahwa film pendek pasung karya official gong sinema cukup mengedukasi, dengan menyuguhkan lebih banyak sudut pandang dari korban pemasungan itu sendiri yaitu kamid, zuhdan berharap dengan point of view tersebut dapat mengedukasi supaya tidak ada lagi pemasungan yang terjadi.

“Menurut saya tidak setuju, karna di film pasung ini si peran utama tidak memiliki gangguan jiwa melainkan ODGJ, dan untuk peran si bapaknya ini memperlakukan anaknya seperti itu karena hanya tidak menginginkan anaknya mengikuti jejak kakaknya ataupun ibunya yg buruk, maka dari itu bapaknya ini memasung si anaknya”.(Wawancara dengan Ajeng Setyaningrum KPI'19 , 27 Februari 2023)

Menurut Ajeng Setyaningrum pemasungan seharusnya tidak terjadi kepada kamid, karena dalam film pendek pasung kamid tidak mengalami gangguan jiwa yang mengharuskan kamid

membatasi diri dalam bersosialisasi, kami dipasung karena ayah kami yang over protektif terhadap anaknya, yang mengakibatkan ayahnya terobsesi supaya kami tidak melakukan hal-hal yang buruk seperti kakak dan ibunya kami.

“Film ini bagus untuk edukasi masyarakat, terutama masyarakat yg masih berpikiran bahwa pasung adalah solusi untuk ODGJ”.(Wawancara dengan Amanda Amalia KPI'19 , 3 Februari 2023).

“Setuju di akhir film pesan yg disampaikan bisa diterima dan dipahami dan logis”.(Wawancara dengan Amanda Amalia KPI'19 , 3 Februari 2023).

Amanda Amalia berpendapat bahwa pemasangan bukan solusi yang baik untuk mengatasi penyandang ODGJ, Amanda Amalia berpendapat bahwa film pendek pasung karya official gongsinema mudah dipahami dan logis sesuai dengan kejadian yang ada di lingkungan masyarakat yang masih menerapkan pemasangan untuk menangani penyandang ODGJ, Amanda juga berharap dengan adanya film pendek pasung dapat memberikan edukasi kepada masyarakat terkait pemasangan.

#### b. Posisi Negosiasi

Posisi di mana khalayak secara umum menerima ideologi dominan tetapi menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu. Dalam hal ini, masyarakat bersedia menerima ideologi dominan yang bersifat umum, namun mereka akan melakukan beberapa

pengecualian dalam penerapan yang disesuaikan dengan aturan budaya setempat. (Morissan. 2014:550)

Informan yang berada dalam posisi negosiasi hanya menerima sebagian dari pesan yang disampaikan oleh film pendek Mimi Lan Mintuno pada hal-hal tertentu sesuai dari pandangan masing-masing. Selibhnya, informan menyatakan ketidaksetujuan sesuai dengan kondisi yang dialami oleh masing-masing informan.

“Hal yg dilakukan salah dan tidak dibenarkan, sebenarnya kamid sendiri tidak gila dan orang tuanya takut akan masa lalu keluarganya , pdal setiap individu memiliki kebebasan dalam berpendapat dan bersosial”.(Wawancara dengan Amirul mujahid habibulloh KPI'18 , 23 Februari 2023)

Amirul Mujahid berpendapat bahwa hal yang dilakukan oleh ayah kamid yaitu memasung kamid adalah bukan tindakan yang baik dan benar karena sebenarnya kamid bukan penyandang ODGJ yang harus di pasung, ayah kamid hanya takut jika kamid bernsib sama seperti kakaknya, sehingga untuk menghindari hal tersebut menurut ayah kamid memasung kamid adalah tindakan yang benar dilakukan supaya membatasi kamid dalam bergaul dan bersosialisasi, akan tetapi amirul mujahid tidak setuju karena bertentangan dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki kebebasan dalam berpendapat dan bersosialisasi.

“Wajar orang tua sayang dan ingin melakukan yang terbaik untuk anaknya, tapi mungkin cara si Bapak ini salah dan terlalu berlebihan, sehingga anaknya tertekan dan berani

melawan bapaknya (durhaka) ”.(Wawancara dengan Azizah Nur Istiqomah KPI'19, 27 Februari 2023)

Azizah istiqomah berpendapat bahwa wajar saja jika ayah kamid sebagai orang tua kamid ingin menjauhkan kamid dari hal-hal buruk dan ingin melindungi kamid, hanya saja perlakuan memasung kamid adalah hal yang berlebihan yang dilakukan ayah kamid sehingga menyebabkan kamid tertekan dan tidak menghormati ayahnya karena ayahnya selalu memaksa kehendak ayahnya untuk diri kamid.

“Saya kurang setuju dengan pemasungan, seharusnya bapaknya si kamid bisa mengambil cara/solusi lain untuk bisa menghindarkan anaknya dr kemungkinan terburuk yg dia pikirkan. Karena bagi saya, pemasungan, menyalahi aturan hak asasi manusia yg melekat pada seseorang anak”.(Wawancara dengan Arif Wiyono KPI'19 , 27 Februari 2023)

Menurut Arif Wiyono, pemasungan tidak seharusnya dilakukan terhadap kamid hanya karena ingin menghindarkan kamid dari kehidupan yang buruk, menurut arif pemasungan menyalahi aturan hak asasi manusia yang melekat pada seseorang anak.

#### c. Posisi oposisi

Cara terakhir yang dilakukan khalayak dalam melakukan decoding terhadap pesan media adalah melalui “oposisi” yang terjadi ketika khalayak audiensi yang kritis mengganti atau mengubah pesan atau kode yang disampaikan oleh media dengan

pesan atau kode alternatif. Audiensi menolak makna pesan yang dimaksudkan atau disukai media dan menggantinya dengan cara pemikiran mereka sendiri terhadap topik yang disampaikan media. (Morissan. 2014:551)

Sementara itu, informan yang berada pada posisi oposisi memiliki pemahaman yang berseberangan dengan apa yang disampaikan oleh film pendek pasung. Mereka memahami makna yang ingin disampaikan oleh film pendek pasung tetapi melawan berdasarkan pengalaman dan pandangan mereka sendiri yang saling bertentangan. Hal ini terjadi ketika informan memang memiliki kerangka berfikir yang sama sekali berbeda dengan pembuatan film pendek pasung.

“Tidak seharusnya anaknya dipasung akan lebih baik jika memang bapaknya takut terjadi sesuatu yg tidak diinginkan olehnya lebih baik dikasih pengertian layaknya anak dan orangtua”.( Wawancara dengan Voni Pitaloka KPI'19, 27 Februari 2023)

Voni Pitaloka berpendapat jika memang ayah kamid ingin melindungi kamid dari hal hal buruk akan lebih baik jika dilakukan negosiasi dengancara memberikan pemahaman kepada kamid selayaknya orang tua mendidik anaknya.

“Pemasungan tersebut sangat tidak bagus di contoh bagi masyarakat umum”.(Wawancara dengan Abie Kurniawan KPI'19 , 28 Februari 2023)

“Banyak nilai yg tergantung salah satunya jujur, jangan menjajah hak asasi manusia meskipun itu keluarga kita”.(Wawancara dengan Abie Kurniawan KPI'19 , 28 Februari 2023)

“Tidak setuju karena menurut saya apapun yang berlebihan sifatnya tidak baik begitu pula sayang pada anak dengan cara seperti itu”.(Wawancara dengan Abie Kurniawan KPI'19 , 28 Februari 2023)

Abie Kurniawan berpendapat bahwa pedapat bahwa pemasungan tidak bagus untuk dilakukan, dengan adanya film pendek pasung karya official gong sinema abie berharap dapat memberikan pemahaman bahwa pemasungan sebaiknya tidak di lakukan apapun alasannya.

“Kesan pertama kali pada saat menonton film ini sedih, kasihan karena kamid tidak dalam gangguan jiwa, dipasung dengan alasan yang tidak jelas oleh bapaknya, hingga pada penghujung akhir film, dargo menjelaskan dengan rinci kenapa dia harus dipasung”.(Wawancara dengan Faiz Fajar KPI'18 , 3 Februari 2023).

“Pemasungan dalam film tersebut termasuk suatu tindakan pelanggaran HAM, yang mana hak kebebasan sang anak untuk beraktivitas menjadi terhalang bahkan untuk melakukan kewajiban agar berbakti kepada orang tua tidak bisa dilakukannya”.(Wawancara dengan Faiz Fajar KPI'18 , 3 Februari 2023).

Saat melihat film pendek pasung sebagai audience faiz merasa sedih dengan apa yang dilakukan ayah kamid terhadap kamid, faiz merasa kasihan dengan apa yang di alami oleh kamid, padahal kamid tidak mengalami gangguan jiwa. Faiz juga berpendapat bahwa tindakan pemasungan adalah tindakan yang melanggar ham dengan tindakan ayah kamid yang memasung

kamid, hal tersebut membuat kamid tidak memiliki kebebasan bahwa untuk melakukan kewajiban sebagai anak yaitu berbakti kepada orang tua kamid tidak bisa melakukannya.

Analisis resepsi audiens tentang pemasangan dalam film pendek pasung penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui posisi hegemoni , posisi negosiasi , posisi oposisi agar pengelompokan dan yang dominan bisa terlihat. Analisis resepsi dengan menggunakan teori stuart hall.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sesuai dengan pembahasan hasil penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan audiens yang berjumlah 11 orang yang sudah mengikuti gala premier di cgv, transmart solo. Peneliti menyimpulkan jawaban pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemasangan masih terjadi di Indonesia, audiens memberikan pernyataan yang hampir sama satu sama lain, dengan pernyataan “pemasangan adalah salah satu tindakan yang melanggar HAM, dalam film pendek pasung karya official gong sinema memaparkan bahwa kami di pasung oleh ayahnya dikarenakan ayah kami yaitu dargo tidak ingin kami mengalami hal buruk yang sama dengan kakak kami. Kami sebenarnya adalah anak yang normal, tidak mengalami gangguan jiwa apapun, akan tetapi ayah kami yang terlalu takut jika kejadian buruk yang menimpa kami akan menimpa kami juga akhirnya, kami di pasung”.
2. Decoding audiens terhadap pemasangan dalam film pendek pasung karya official gong sinema mengindikasikan lima orang pada posisi hegemonidominan, yakni dengan pendapat bahwa pemasangan seharusnya sudah tidak dilakukan apapun alasannya, karena pemasangan membatasi HAM manusia dalam menjalani kehidupan. Hasil penelitian menunjukkan audiens berada pada posisi negosiasi

berjumlah tiga orang. Hasil penelitian menunjukkan audiens yang berada pada posisi oposisi ada tiga orang tidak setuju dengan adanya tindakan pemasangan terhadap manusia, dikarenakan tindakan pemasangan. Selanjutnya, terdapat dapat membatasi gerak manusia. Selain itu pemasangan juga sebuah tindakan yang melanggar HAM meskipun yang melakukan pemasangan adalah keluarga sendiri. Jika orang tua tidak ingin anaknya berbuat asusila atau criminal bukan tindakan yang pas jika memasung anak, karena anak tidak mendapat hak kebebasan.

## **B. Keterbatasan penelitian**

Penelitian mengenai analisis resepsi memiliki keterbatasan pada informan yang dilibatkan, beberapa informan tidak dapat diwawancarai dikarenakan sudah berstatus sebagai alumni UIN Raden Mas Said Surakarta, ada juga yang memiliki kepentingan di luar wilayah Surakarta sehingga tidak memungkinkan jika diwawancarai. Disisi lain masih sedikitnya penelitian yang mengangkat film pendek pasung karya official gong sinema ini, mengakibatkan keterbatasan data dan referensi.

## **C. Saran**

Penelitian yang berkaitan dengan film pendek pasung karya official gong sinema ini diharapkan dapat menembah wawasan dan mengharapkan khalayak memiliki kemampuan lebih melihat dengan lebih teliti lagi media komunikasi massa khususnya film, serta aktif memberikan makna dan mengkontruksi pesan pada media. Untuk sampai ke tahap melihat dengan lebih teliti lagi media komunikasi massa membutuhkan kesadaran lebih

tinggi atas pengaruh dan kekuatan media sebagai alat hegemoni. Khalayak perlu menyadari bahwa pesan dapat dimaknai berbeda dan tidak bergantung pada pesan dominan yang ditampilkan media, karena tidak semua yang ditawarkan media merupakan realitas sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, B. Y. (2021). *Terlahir dari Pasung*. [https://youtu.be/KWuD\\_q6SCQA](https://youtu.be/KWuD_q6SCQA)
- Aldisa, K. O. (2018). *Pemaknaan Khalayak Terhadap Transgender: Analisis Resepsi Audiens Pada Film Dokumenter Bulu Mata*. Universitas Multimedia Nusantara.
- Ardianto, E. & dkk. (2007). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Simbiosis Rekatama Media.
- Arsyad, A. (2009). *Media Pembelajaran*. PT Grafindo Persada.
- Bruno, L. (2019). Metode Penelitian BAB III. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Cangara, H. (2009). *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Revisi*.
- Dines, G & Humez, J. (2015). *Gender, Race, and Class in Media: A Critical Reader*. SAGE Publications Ltd.
- Effendy, H. (2009). *Mari Membuat Film : Panduan Menjadi Produser*. Erlangga.
- Effendy, Heru. (2014). *Mari Membuat Film*. Gramedia.
- Effendy, O. U. (2000). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. PT.Rosdakarya.
- Effendy, U. O. (2004). *Ilmu Komunikasi Teori dan Prkatek*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Emzir, S. R. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. PT Rajagrafindo Persada.
- Halik, A. (2012). *Tradisi Semiotika: Dalam Teori Dan Penelitian Komunikasi*.
- Hall, stuart. (1980). *Encoding/decoding*. In *D.H Stuart Hall (Ed.)*. Culture, Media, Language.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Salemba Humanika.
- Hidayah, N. R. (2021). *Uraian Tali Pasung*. <https://youtu.be/eqeo7BPqYIM>

- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenada Media Grup.
- Lexy Moeleong. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- McQuail, D. (2011). Teori Komunikasi Massa. In *Salemba*.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2014). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Kencana Prenadamedia Group.
- Nelmes, J. (2012). *Introduction to Film Studies*. Routledge.
- Nurudin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Persada, S. (2019). *Kasus Pasung Pada Orang Gangguan Jiwa Di JATENG*.
- Putra, P. E. (2021). *Sebanyak 390 Warga Jateng Dipasung sebab Gangguan Jiwa 2021*. <https://republika.co.id/berita/r0rbt3484/sebanyak-390-warga-jateng-dipasung-sebab-gangguan-jiwa-2021>
- Rifai, E. N. (2019). *Pasung*. <https://youtu.be/4kCdWTxDIvw>
- Rusniawan, W. (2021). *Pemandangan Umum Industri Film Indonesia 2020*. <http://filmindonesia.or.id/article/pemandangan-umum-industri-film-indonesia-2020#.Yzw4T3ZBzIV>
- Sakti, E. B. (2021). *Kisah Miris Warga Wonogiri Jawa Tengah Dipasung 45 Tahun: Kini Bisa Bernafas Lega*. <https://m.tribunnews.com/amp/regional/2021/11/19/kisah-miris-warga-wonogiri-jawa-tengah-dipasung-45-tahun-kini-bisa-bernafas-lega?page=3>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Tanzeh, A. (2009). *Pengantar Metode Penelitian*. Teras.

- Undang-Undang RI. (2009). *UU Nomor 33 Tentang Perfilman Bab 2 Pasal 4*.  
Kementrian Hukum dan HAM.
- Yoyon, M. (2011). *Jurnal Ilmu Komunikasi. 1*.
- Akbar, B. Y. (2021). *Terlahir dari Pasung*. [https://youtu.be/KWuD\\_q6SCQA](https://youtu.be/KWuD_q6SCQA)
- Ardianto, E. & dkk. (2007). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Simbiosis Rekatama Media.
- Cangara, H. (2009). *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Revisi*.
- Dines, G & Humez, J. (2015). *Gender, Race, and Class in Media: A Critical Reader*. SAGE Publications Ltd.
- Effendy, H. (2014). *Mari Membuat Film*. Gramedia.
- Effendy, O. U. (2000). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. PT.Rosdakarya.
- Effendy, U. O. (2004). *Ilmu Komunikasi Teori dan Prkatek*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Emzir, S. R. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. PT Rajagrafindo Persada.
- filmpelajar. (n.d.). *filmpelajar*. <Http://Filmpelajar.Com>. Retrieved September 22, 2022, from <http://filmpelajar.com>
- Hall, stuart. (1980). *Encoding/decoding*. In *D.H Stuart Hall (Ed.)*. Culture, Media, Language.
- Hidayah, N. R. (2021). *Uraian Tali Pasung*. <https://youtu.be/eqeo7BPqYIM>
- kominfo.jatimprov. (n.d.). *mensos optimistis target indonesia bebas Pasung 2019 tercapai*. <Https://Kominfo.Jatimprov.Go.Id/>  
<https://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/mensos-optimistis-target-indonesia-bebas-Pasung-2019-tercapai>
- komunikasi.untagsby. (n.d.). *kebijakan dan pembangunan komunikasi politik pemerintahan jokowijk*. <Https://Komunikasi.Untagsby.Ac.Id>  
<https://komunikasi.untagsby.ac.id/berita-37-kebijakan-dan-pembangunan-komunikasi-politik-pemerintahan-jokowijk.html>
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenada Media Grup.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. In *Salemba*.
- Miles, Mathew B Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode metode baru*. Universitas Indonesia (UI -Press).
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.

- Moleong Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2014). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Kencana Prenadamedia Group.
- Nelmes, J. (2012). *Introduction to Film Studies*. Routledge.
- Nurudin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Rifai, E. N. (2019). *Pasung*. <https://youtu.be/4kCdWTxDIvw>
- Rusniawan, W. (2021). *Pemandangan Umum Industri Film Indonesia 2020*. <http://filmindonesia.or.id/article/pemandangan-umum-industri-film-indonesia-2020#.Yzw4T3ZBzIV>
- Yoyon, M. (2011). *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 1.

## **Biodata Penulis**

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS**

#### **DATA PRIBADI**

Nama : Anggarda Lanang Mahendra  
Tempat Tanggal Lahir : Karanganyar, 22 September 1999  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Alamat : Windan Makamhaji rt 02 / rw 08, Kartosuro  
Status : Mahasiswa  
Kewarganegaraan : Indonesia  
No. Hp : 081358744814  
E-mail : anggarda10@gmail.com

#### **RIWAYAT PENDIDIKAN**

2003 – 2005 : TKIT Al Ausath Surakarta  
2005 – 2011 : SD Ta'mirul Islam Surakarta  
2011 – 2014 : SMP Batik Surakarta  
2014 – 2017 : SMKN 4 Surakarta  
2018 – Sekarang : UIN Raden Mas Said Surakarta

#### **RIWAYAT ORGANISASI**

Anggota Permata TV UIN Raden Mas Said Surakarta

#### **ORANG TUA**

Nama Ayah : Suryanto  
Nama Ibu : Nur Jannah



# **LAMPIRAN**

## Lampiran 1. Transkrip Wawancara

Hasil Wawancara dengan Annisa Pratiwi KPI'19

23-2-2023

**1. Kesan pertama setelah nonton film pendek Pasung ?**

**Jawab :** Setelah menonton film pendek ini, saya serasa terbawa kembali suasana pedesaan yang masih minim edukasi tentang kesehatan mental. Saya juga terbawa emosi oleh tindakan dan perilaku tokoh “bapak” yang melakukan pemasungan pada kamid.

**2. Hal yang menarik dalam film pendek Pasung?**

**Jawab :** Pemilihan kosa kata bahasa jawa yang terasa dekat dengan keseharian saya selaku penonton.

**3. Bagaimana pendapat anda mengenai fenomena pemasungan didalam film pendek pasung?**

**Jawab :** Saya sangat perihatin dengan fenomena pemasungan yang masih sangat marak dipraktekkan di zaman modern seperti saat ini padahal akses ke fasilitas kesehatan jiwa saat ini sudah tidak sesulit pada zaman dahulu. Menurut saya , kesadaran masyarakat yang perlu ditingkatkan kembali.

**4. Anda setuju atau tidak dengan apa yang disampaikan**

**dalam film pendek Pasung? Mengapa setuju?Mengapa tidak setuju?**

**Jawab :** Setuju. Kerana menurut saya film pasung ini merepresentasikan keresahan banyak orang tentang fenomena pasung. Film ini juga menjadi campaign untuk mengentaskan praktek pemasungan.

**5. Bagaimana film pendek Pasung bisa mengedukasi bagi masyarakat?**

**Jawab :** Film dapat mengedukasi masyarakat dengan memperlihatkan dampak buruk korban pemasungan dan penderitaan dari prespektif korban yang kehilangan kemerdekaan.

**6. Mengapa orang yang dipasung adalah orang dalam gangguan jiwa (ODGJ)?**

**Jawab :** Karena masyarakat awam menganggap odgj meresahkan dan berpotensi mengganggu keamanan lingkungan sekitar.

**7. Bagaimana pendapat anda tentang pemasungan dalam film Pasung tersebut?**

**Jawab :** Pemasungan dalam film pasung sangat tidak tepat. Karena tokoh kamid sebenarnya tidak mengalami gangguan jiwa dan tidak berpotensi mengganggu keamanan lingkungannya.

**8. Bagaimana cara anda memaknai pemasungan film pendek Pasung?**

**Jawab :** Saya memaknai pemasungan dalam film pasung sebagai sebuah sikap perampasan hak kebebasan/kemerdekaan kamid dan sebuah bentuk pemenuhan obsesi dan ego dari tokoh “bapak”

**9. Nilai yang terkandung dalam film pendek Pasung?**

**Jawab :** Nilai yang terkandung dalam film ini adalah nilai kekeluargaan dan kesadaran akan kesehatan mental.

**10. Pandangan audiens tentang pemasungan yang ada dalam film tersebut?**

**Jawab :** Saya sebagai audiens menganggap bahwa praktek pemasungan di film tersebut hanya sebagai bentuk obsesi sang bapak yang tidak mau kehilangan kamid dan ingin melindungi kamid dengan cara yang salah sehingga menyebabkan kamid meregang nyawa

Hasil Wawancara dengan Amirul mujahid habibulloh KPI'18  
23-2-2023

**1. Kesan pertama setelah nonton film pendek Pasung ?**

**Jawab :** Kesan pertama saya kasihan dengan adanya pemasungan

**2. Hal yang menarik dalam film pendek Pasung?**

**Jawab :** Hal yang menarik adalah mengangkat isu sosial yang sering terjadi pemasungan padahal itu penanganan yg tidak dibenarkan

**3. Bagaimana pendapat anda mengenai fenomena pemasungan didalam film pendek pasung?**

**Jawab :** Menurut saya hal itu tidak dibenarkan, masyarakat harus diberikan edukasi

**4. Anda setuju atau tidak dengan apa yang disampaikan dalam film pendek Pasung? Mengapa setuju? Mengapa tidak setuju?**

**Jawab :** Setuju karena dg adanya film pasung ini masyarakat tahu bahwa pemasungan itu hal yg salah

**5. Bagaimana film pendek Pasung bisa mengedukasi bagi masyarakat?**

**Jawab :** Dengan adanya scene scene yang menampilkan kekejaman pemasungan itu sendiri

**6. Mengapa orang yang dipasung adalah orang dalam gangguan jiwa (ODGJ)?**

**Jawab :** Kalau dilihat dari film pasung sendiri pemasungan itu terjadi karena ketakutan dari orang terdekat berpemikiran bahwa odgj melakukan tindakan kekerasan dan agresif shg membahayakan org sekitar

**7. Bagaimana pendapat anda tentang pemasungan dalam film Pasung tersebut?**

**Jawab :** Hal yg dilakukan salah dan tidak dibenarkan, sebenarnya kamid sendiri tidak gila dan orang tuanya takut akan masa lalu keluarganya , pdal setiap individu memiliki kebebasan dalam berpendapat dan bersosial

**8. Bagaimana cara anda memaknai pemasungan film pendek Pasung?**

**Jawab :** Untuk makna sendiri kita jadi tahu bahwa ketakutan itu diciptakan oleh diri sendiri

**9. Nilai yang terkandung dalam film pendek Pasung?**

**Jawab :** Nilai dalam film pemasungan kita tahu bahwa pasung itu salah dan setiap individu memilik kebebasanya sendiri

**10. Pandangan audiens tentang pemasungan yang ada dalam film tersebut?**

**Jawab :** Pandangan saya thd film pasung sangat bagus dan menarik

Hasil Wawancara dengan Wisnu Sadana Nur Utama KPI'18  
24-2-2023

**1. Kesan pertama setelah nonton film pendek Pasung ?**

**Jawab :** Kesan yang diperoleh dari film pasung ini menurut saya sangat realistis, dikarenakan berdasar kisah nyata, penonton yg menonton termasuk saya mendapat pencerahan bahwasannya pemasangan sangat tidak baik dilakukan.

**2. Hal yang menarik dalam film pendek Pasung?**

**Jawab :** Ceritanya yang sangat realistis, dan menghibur

**3. Bagaimana pendapat anda mengenai fenomena pemasangan didalam film pendek pasung?**

**Jawab :** Mungkin di daerah kota amat sangat jarang, tapi tidak untuk bagian pelosok desa, tak jarang pasti ada fenomena pemasangan

**4. Anda setuju atau tidak dengan apa yang disampaikan dalam film pendek Pasung? Mengapa setuju? Mengapa tidak setuju?**

**Jawab :** Setuju karena penyampaian pesan agar orang tua tidak over protektif dalam mendidik dan menjaga anak, cuman kemasannya kurang untuk orang awam

**5. Bagaimana film pendek Pasung bisa mengedukasi bagi masyarakat?**

**Jawab :** Masyarakat khususnya orang tua dihimbau agar tidak terlalu over protektif dalam mendidik anak

**6. Mengapa orang yang dipasung adalah orang dalam gangguan jiwa (ODGJ)?**

**Jawab :** menurut saya karena keadaan psikis dari odgj yang tidak stabil kalau tidak dijauhkan dari masyarakat akan membahayakan masyarakat sekitar

**7. Bagaimana pendapat anda tentang pemasangan dalam film Pasung tersebut?**

**Jawab :** Tidak setuju, karena dapat mempengaruhi psikis anak

**8. Bagaimana cara anda memaknai pemasangan film pendek Pasung?**

**Jawab :** Pasung dirasa perlu jika anak dalam posisi membahayakan orang sekitar

**9. Nilai yang terkandung dalam film pendek Pasung?**

**Jawab :** Fenomena pemasangan di film pasung sangat disayangkan untuk orang tua dalam mendidik anak

**10. Pandangan audiens tentang pemasangan yang ada dalam film tersebut?**

**Jawab :** Kurang setuju, karena dapat merugikan orang yg dipasung tersebut.

Hasil Wawancara dengan Zuhdan Zaki Askari SPT'19  
24-2-2023

**1. Kesan pertama setelah nonton film pendek Pasung ?**

**Jawab :** kesan pertama setelah menonton film ini cukup bagus, dan begitupun dengan ceritanya, bagus.

**2. Hal yang menarik dalam film pendek Pasung?**

**Jawab :** hal yang menarik dari film pendek yang berjudul "pasung" ini adalah menceritakan atau mengangkat sebuah fenomena masyarakat yaitu pemasungan yang hingga hari ini masih saja terjadi masyarakat kita, terkhusus di Indonesia

**3. Bagaimana pendapat anda mengenai fenomena pemasungan didalam film pendek pasung?**

**Jawab :** Pemasungan adalah sebuah praktik primitif hasil kebudayaan kuno yang dilahirkan sejak ribuan tahun silam dan hampir ada di setiap kebudayaan atau peradaban di berbagai belahan dunia, dan adanya sebuah praktik pemasungan hingga hari ini adalah sebuah ironi dan sangat-sangat patut disayangkan serta patut ditentang praktek pemasungan tersebut, pada dasarnya pemasungan adalah sebuah bentuk praktik perenggutan secara paksa terhadap hak dan kebebasan manusia secara mendasar, secara lahiriah dan secara batin yang dimiliki oleh individu setiap manusia, praktik ini sangatlah tidak manusiawi dan sangat-sangat patut untuk dilawan oleh masyarakat itu sendiri maupun oleh negara.

**4. Anda setuju atau tidak dengan apa yang disampaikan dalam film pendek Pasung? Mengapa setuju? Mengapa tidak setuju?**

**Jawab :** saya setuju terhadap apa yang disampaikan oleh film pasung, yakni mencoba memberi pandangan-pandangan atau point of view dari sisi korban pemasungan tersebut, dan terlebih lagi, film ini mencoba untuk mengedukasi penonton perihal praktik pemasungan dan mencoba memunculkan kepedulian penonton terhadap fenomena praktik tersebut sehingga munculnya kesadaran untuk mengakhiri serta menentang adanya praktik pemasungan yang ada di masyarakat.

**5. Bagaimana film pendek Pasung bisa mengedukasi bagi masyarakat?**

**Jawab :** kisah yang diangkat oleh film "pasung" itu sendiri secara pribadi sudah begitu cukup mengedukasi dengan point-point yang ada dalam cerita yang diceritakan di dalam film tersebut, seperti hilangnya kebebasan sebagai manusia dll. mengingat beberapa puluh tahun silam, andaikan masih ada tradisi layar tancap di desa-desa, dan membayangkan jika film ini bisa diputar di tengah suatu masyarakat, tentu itu akan jauh lebih efektif untuk pengedukasian, melihat hari ini tidak banyak orang untuk memiliki akses menonton film di bioskop maupun layanan streaming film yang kini begitu maraknya dan tengah digandrungi sebagian orang, tapi sebagian yang lain pun tidak memiliki akses dan kesempatan tersebut.

**6. Mengapa orang yang dipasung adalah orang dalam gangguan jiwa (ODGJ)?**

**Jawab :** kurangnya edukasi dan pengetahuan ditengah masyarakat kita, yang mana dilatarbelakangi oleh faktor pendidikan, ekonomi dan beberapa faktor lain tentunya, bagaimana odgj dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan dan juga aib bagi anggota keluarganya, sehingga lebih mudah untuk dipasung dan disembunyikan daripada harus diobati dan disembuhkan yang mana menghabiskan dana yang tidak sedikit.

**7. Bagaimana pendapat anda tentang pemasungan dalam film Pasung tersebut?**

**Jawab :** pemasungan yang terdapat di film pasung tersebut adalah sebuah adegan dari gambaran naskah atau cerita yang coba ingin disampaikan ke penonton perihal film tersebut yang menceritakan fenomena pemasungan yang masih terjadi di masyarakat indonesia.

**8. Bagaimana cara anda memaknai pemasungan film pendek Pasung?**

**Jawab :** memaknai pemasungan yang ada di film pasung, sama halnya kita memaknai pemasungan dalam perspektif luas, begitu juga seperti yang telah saya sampaikan di beberapa poin sebelumnya, singkat kata, tidak ada alasan apapun yang membenarkan adanya praktik pemasungan.

**9. Nilai yang terkandung dalam film pendek Pasung?**

**Jawab :** adanya nilai kekeluargaan, nilai pertemanan, nilai sosial, nilai keadilan serta terdapat banyak hikmah atau pelajaran yang bisa kita ambil dari film tersebut

**10. Pandangan audiens tentang pemasungan yang ada dalam film tersebut?**

**Jawab :** pemasungan yang ada di film tersebut hanyalah sebuah gambaran fenomena masyarakat yang hingga kini masih sering terjadi dan mencoba ingin disampaikan kepada penonton bahwa beginilah realita yang ada di masyarakat, bahwa hal-hal seperti ini masih saja terjadi.

Wawancara dengan Azizah Nur Istiqomah KPI'19

27-2-2023

**1. Kesan pertama setelah nonton film pendek Pasung ?**

**Jawab :** Bingung kok tiba tiba dipasung, terus ujungnya meninggal.

**2. Hal yang menarik dalam film pendek Pasung?**

**Jawab :** Yang saya suka dari film pendek Pasung adalah sinematografinya

**3. Bagaimana pendapat anda mengenai fenomena pemasungan didalam film pendek pasung?**

**Jawab :** Setiap daerah pasti masih ada yang kental mengikuti tradisi dari orang terdahulu, tapi perihal pemasungan apalagi dengan alasan yang tidak jelas, hal itu menjadi terlihat kejam dimata saya.

**4. Anda setuju atau tidak dengan apa yang disampaikan dalam film pendek Pasung? Mengapa setuju?Mengapa tidak setuju?**

**Jawab :** Tidak setuju, karena pada zaman modern saat ini, pasung sudah sangat ketinggalan zaman. Dan tidak adanya alasan yang jelas kenapa si Kamid di pasung.

**5. Bagaimana film pendek Pasung bisa mengedukasi bagi masyarakat?**

**Jawab :** Menurut saya dari film pendek Pasung, tidak ada yang bisa dijadikan edukasi untuk masyarakat.

**6. Mengapa orang yang dipasung adalah orang dalam gangguan jiwa (ODGJ)?**

**Jawab :** Tidak harus dipasung, bisa saja di masukan kerumah sakit jiwa.

**7. Bagaimana pendapat anda tentang pemasungan dalam film Pasung tersebut?**

**Jawab :** Kenapa gitu loh? Kenapa Bapaknya rela masung anaknya selama 8 tahun karena ngga mau jadi kayak ibu dan kakaknya. Padahal anaknya juga ngga gila, kasian tau si Kamid jadinya. Jadi saya tidak bisa memaknai pemasungan dalam film ini, karena saya tidak setuju dengan pemasungan.

**8. Bagaimana cara anda memaknai pemasungan film pendek Pasung?**

**9. Nilai yang terkandung dalam film pendek Pasung?**

**Jawab :** Wajar orang tua sayang dan ingin melakukan yang terbaik untuk anaknya, tapi mungkin cara si Bapak ini salah dan terlalu berlebihan, sehingga anaknya tertekan dan berani melawan bapaknya (durhaka).

**10. Pandangan audiens tentang pemasungan yang ada dalam film tersebut?**

**Jawab :** Intinya saya tidak setuju dengan pemasungan yang ada ada di film itu, karena alasan Bapaknya yang begitu.



Wawancara dengan Voni Pitaloka KPI'19

27-2-2023

**1. Kesan pertama setelah nonton film pendek Pasung ?**

**Jawab :** Kesan pertama setelah nonton film pendek Pasung? filmnya baguss,makna tersiratnya banyak.

**2. Hal yang menarik dalam film pendek Pasung?**

**Jawab :** Hal yang menarik dalam film pendek Pasung? menarik karna didalam film pendek pasung mengandung unsur budaya dan nilai tersirat yang sangat mendalam bagi pemeran bapak yang ingin disampaikan kpda penonton

**3. Bagaimana pendapat anda mengenai fenomena pemasungan didalam film pendek pasung?**

**Jawab :** Bagaimana menurut anda masih adanya fenomena pemasungan di kalangan masyarakat? menurut saya sangat kurang efektif dan kurang menuasiawi dalam alasan apapun

**4. Anda setuju atau tidak dengan apa yang disampaikan**

**dalam film pendek Pasung? Mengapa setuju?Mengapa tidak setuju?**

**Jawab :** tidak.karena itu adalah anaknya sendiri kalau memang bapaknya tidak ingin anaknya menjadi nakal atau berakhir seperti kakaknya seharusnya kamid diberi edukasi lebih dan diberi pemahaman layaknya orangtua kepada anaknya bukan dengan cara dipasung,apalagi anaknya itu tidak gila.

**5. Bagaimana film pendek Pasung bisa mengedukasi bagi masyarakat?**

**Jawab :** tidak melakukan hal macam2 walaupun sedang malu seperti meminum minuman yg terlarang,tidak membunuh walaupun sebenci apapun,dan harusnya sbg pasangan harus bisa setia agar tidak terjadi hal yg tidak diinginkan.

**6. Mengapa orang ODGJ (orang dalam gangguan jiwa) harus dipasung?**

**Jawab :** saya tidak setuju dengan statment seperti ini,karena memasung odgj atau siapapun itu bagi saya merupakan hal yg tidak manusiawi,kalau memang ada odgj yang meresahkan warga sekitar lebih baik diberikan kepihak yg bertanggung jawab dlm menangani odgj agar odgj trsbt dapat ditangani dgn tepat.

**7. Bagaimana pendapat anda tentang pemasungan dalam film pendek Pasung tersebut?**

**Jawab :** saya sebagai penonton tidak setuju kalau anaknya dipasung, bapaknya memang berniat baik agar anaknya itu tidak nakal seperti ibunya dan tidak melalukan hal yg tidak diinginkan seperti kakaknya tetapi tetap saja pemasungan bukanlah jalan dri permasalahan.

**8. Bagaimana cara anda memaknai pemasungan film pendek Pasung?**

**Jawab :** lebih baik anaknya tidak dipasung walaupun niat bapaknya baik agar anaknya tidak bandel/melakukan hal yg tidak diinginkan

**9. Nilai yang terkandung dalam film pendek Pasung?**

**Jawab :** nilai kemanusiaan,nilai pertemanan,nilai keharmonisan dlm anak dan orangtua,

**10. Pandangan audiens tentang pemasungan yang ada dalam film pendek Pasung tersebut?**

**Jawab :** tidak seharusnya anaknya dipasung akan lebih baik jika memang bapaknya takut terjadi sesuatu yg tidak diinginkan olehnya lebih baik dikasih pengertian layaknya anak dan orangtua

Wawancara dengan Arif Wiyono KPT'19

27-2-2023

**1. Kesan pertama setelah nonton film pendek Pasung ?**

**Jawab :** Sangat berkesan, dan membuka pemikiran saya terhadap fenomena pemasungan yg masih terjadi di kehidupan masyarakat, khususnya di Jawa.

**2. Hal yang menarik dalam film pendek Pasung?**

**Jawab :** Tema yang diangkat ke dalam film pasung, merepresentasikan masyarakat Jawa yang masih percaya terhadap pemasungan anak.

**3. Bagaimana pendapat anda mengenai fenomena pemasungan didalam film pendek pasung?**

**Jawab :** Ya cukup disayangkan, mereka masih memegang pemikiran lama yang mana pemasungan bukanlah solusi akhir bagi mereka, dan mungkin mereka kurang mendapatkan edukasi atau sosialisasi perihal fenomena tersebut.

**4. Anda setuju atau tidak dengan apa yang disampaikan dalam film pendek Pasung? Mengapa setuju? Mengapa tidak setuju?**

**Jawab :** Setuju, perihal semua perspektif pikiran yang diperankan oleh masing-masing aktor/aktris.

**5. Bagaimana film pendek Pasung bisa mengedukasi bagi masyarakat?**

**Jawab :** Melalui pemikiran modern, dimana seseorang harus mempertimbangkan sesuatu dr banyak latar belakang dan perspektif pemikiran yang berbeda sblm melakukan tindakan.

**6. Mengapa orang yang dipasung adalah orang dalam gangguan jiwa (ODGJ)?**

**Jawab :** Sebenarnya, saya kurang setuju dengan pemasungan ODGJ. Karena di era sekarang, pemerintah sudah memberikan tempat tersendiri bagi ODGJ dan mendapatkan pengawasan dan pengobatan khusus bagi kesembuhan mereka.

**7. Bagaimana pendapat anda tentang pemasungan dalam film Pasung tersebut?**

**Jawab :** Saya kurang setuju dengan pemasungan, seharusnya bapaknya si kamid bisa mengambil cara/solusi lain untuk bisa menghindarkan anaknya dr kemungkinan terburuk yg dia pikirkan. Karena bagi saya, pemasungan, menyalahi aturan hak asasi manusia yg melekat pada seseorang anak.

**8. Bagaimana cara anda memaknai pemasungan film pendek Pasung?**

**Jawab :** Saya mengambil pembelajaran dari pemikiran & argumen yang disampaikan masing-masing pemeran, di mana di dalamnya dapat mengedukasi masyarakat untuk tidak semena-mena melakukan pemasungan.

**9. Nilai yang terkandung dalam film pendek Pasung?**

**Jawab :** Kasih sayang orang tua, seorang anak, dan teman-temannya kepada sesama.

**10. Pandangan audiens tentang pemasungan yang ada dalam film tersebut?**

**Jawab :** Tema yang diangkat "pemasungan seorang anak" dapat mengedukasi masyarakat untuk memahami segala bentuk hal yg berkaitan dengan pemasungan.

Wawancara dengan Ajeng Setyaningrum KPI'19

27-2-2023

**1. Kesan pertama setelah nonton film pendek Pasung?**

**Jawab :** Menarik, menurut saya dalam film pasung ini sangat jarang diangkat dalam pemasukan, dan tradisi pemasungan ini hanya ditemui di daerah daerah tertentu saja

**2. Hal yang menarik dalam film pendek Pasung?**

**Jawab :** Ketika si bapak menceritakan kemapa alasan bapaknya memasung si anaknya sendiri

**3. Bagaimana pendapat anda mengenai fenomena pemasungan didalam film pendek pasung?**

**Jawab :** Menurut saya kurang setuju aja dengan masih adanya fenomena pemasungan ini , walaupun di film pasung ini menunjukkan si bapaknya memasung anaknya walaupun si anak ini tidak memiliki gangguan jiwa.

**4. Anda setuju atau tidak dengan apa yang disampaikan dalam film pendek Pasung? Mengapa setuju? Mengapa tidak setuju?**

**Jawab :** Menurut saya tidak setuju, karna di film pasung ini si peran utama tidak memiliki gangguan jiwa melainkan ODGJ, dan untuk peran si bapaknya ini memperlakukan anaknya seperti itu krna hanya tidak menginginkan anaknya mengikuti jejak kakaknya ataupun ibunya yg buruk, maka dari itu bapaknya ini memasung si anaknya.

**5. Bagaimana film pendek Pasung bisa mengedukasi bagi masyarakat ? Jawab :**

Menurut saya ya sedikit mengedukasi dalam hal pemasungan ini , sangat jarang ditemui dalam hal hal pemasungan ini

**6. Mengapa orang ODGJ (orang dalam gangguan jiwa) harus dipasung? Jawab :**

Menurut saya tidak harus dipasung , ya krna dengan pengobatan di rumah sakit jiwa pun juga bisa, mungkin krna di film pasung ini mengikuti tradisi dari jaman dahulu jadi pemasungan ini pun terjadi.

**7. Bagaimana pendapat anda tentang pemasungan dalam film pendek Pasung tersebut?**

**Jawab :** Dalam film pasung ini, pendapat saya dengan adanya film ini menjadi tolak ukur untuk bagi masyarakat luas, khususnya masyarakat ditengah kota kota yang masih menerapkan pemasungan ini. Terutama untuk kasih sayang seorang anak tidak perlu melakukan hal hal yang seperti pemasungan ini.

**8. Bagaimana cara anda memaknai pemasungan film pendek Pasung?**

**Jawab :** Pada film Pasung ini tidak menjadikan tradisi pemasungan yang diterapkann oleh masyrakat didaerah daerah ini belum tentu benar, harapannya supaya masyarakat yg melakukan tradisi ini bisa berfikir secara terbuka dan tidak perlu melakukan hal hal yang mengganggu atas kebebasan orang.

**9. Nilai yang terkandung dalam film pendek Pasung?**

**Jawab :** Nilai yang terkandung dalam film ini bisa diambil dari kasih sayang bapak kepada anaknya tetapi dalam film ini sebagai pandangan masyarakat tidak perlu melakukan hal hal dalam pemasungan ini

**10. Pandangan audiens tentang pemasungan yang ada dalam film pendek Pasung tersebut?**

**Jawab :** Padangan menurut saya tidak perlu melakukan hal hal yang mungkin mengganggu dalam kebebasan orang, hal utamanya mental pada diri sendiri kita sebagai masyarakat biasa pun tidak perlu melakukan hal pemasungan tersebut

Wawancara dengan Abie Kurniawan KPI'19

28-2-2023

1. **Kesan pertama setelah nonton film pendek Pasung ?**  
**Jawab :** Sangat tidak menyangka jika endingnya begitu.
2. **Hal yang menarik dalam film pendek Pasung?**  
**Jawab :** jalan ceritanya di luar expektasi
3. **Bagaimana pendapat anda mengenai fenomena pemasungan didalam film pendek pasung?**  
**Jawab :** Sangat tidak relevan dan melanggar hukum dengan hak asasi manusia yang ada di negara kita Indonesia
4. **Anda setuju atau tidak dengan apa yang disampaikan dalam film pendek Pasung? Mengapa setuju?Mengapa tidak setuju?**  
**Jawab :** Tidak setuju karena menurut saya apapun yang berlebihan sifatnya tidak baik begitu pula sayang pada anak dengan cara seperti itu.
5. **Bagaimana film pendek Pasung bisa mengedukasi bagi masyarakat?**  
**Jawab :** Sangat bisa dengan cara lewat sosial media yg karena masyarakat lebih dekat dengan sosial media.
6. **Mengapa orang yang dipasung adalah orang dalam gangguan jiwa (ODGJ)?**  
**Jawab :** Mungkin sepengetahuan saya karena keluarga enggan mengurus jika sewaktu-waktu kambuh dan mengamuk.
7. **Bagaimana pendapat anda tentang pemasungan dalam film Pasung tersebut?**  
**Jawab :** Pemasungan tersebut sangat tidak bagus di contoh bagi masyarakat umum.
8. **Bagaimana cara anda memaknai pemasungan film pendek Pasung?**  
**Jawab :** Dengan melihat langsung film tersebut pesan yang di sampaikan mudah di terima.
9. **Nilai yang terkandung dalam film pendek Pasung?**  
**Jawab :** Banyak nilai yg tergantung salah satunya jujur, jangan menjajah hak asasi manusia meskipun itu keluarga kita.
10. **Pandangan audiens tentang pemasungan yang ada dalam film tersebut?**  
**Jawab :** Sangat mengerikan bila terjadi pada diri kita.

Wawancara dengan Faiz Fajar KPI'18  
03-03-2023

**1. Kesan pertama setelah nonton film pendek Pasung ?**

**Jawab :** kesan pertama kali pada saat menonton film ini sedih, kasihan karena kamid tidak dalam gangguan jiwa, dipasung dengan alasan yang tidak jelas oleh bapaknya, hingga pada penghujung akhir film, dargo menjelaskan dengan rinci kenapa dia harus dipasung.

**2. Hal yang menarik dalam film pendek Pasung?**

**Jawab :** hal yang menarik dari film ini terletak pada adegan dargo membawakan sekendi air sungai dan beberapa helai daun alang" sesuai keinginan kamid, padahal yang dimaksudkan hati kamid agar melepaskan pasungnya, kamid bisa memancing di sungai dan melihat rimbunnya tumbuhan alang", bukan membawakannya ke tempat dia dipasung.

**3. Bagaimana pendapat anda mengenai fenomena pemasungan didalam film pendek pasung?**

**Jawab :** pemasungan memang masih banyak terjadi dimasyarakat, bahkan pada suatu desa di jawa timur ada suatu perkampungan dimana mayoritas warganya mengalami gangguan jiwa dan rata" dipasung. menurut saya ini tidak tepat, tetapi karena sudah menjadi kultur sehingga pemasungan di anggap sebagai suatu hal yang wajar.

**4. Anda setuju atau tidak dengan apa yang disampaikan dalam film pendek Pasung? Mengapa setuju?Mengapa tidak setuju?**

**Jawab :** saya tidak setuju dengan yang disampaikan film tersebut, karena film tersebut menyampaikan suatu pesan yang menjuru pada diskriminatif, membunuh kemerdekaan seseorang dan dargo terlalu berhiperbola terhadap kamid. maksud hati ingin menjaga kamid agar tidak buruk seperti ibu dan kakaknya hingga akhirnya dia tidak bersalah apa" sampai dipasung.

**5. Bagaimana film pendek Pasung bisa mengedukasi bagi masyarakat?**

**Jawab :** film tersebut menyampaikan suatu luapan perasaan dari seorang yang dipasung selama sewindu padahal dia tidak dalam gangguan kejiwaan, mengutarakan segala keluh kesah yang dirasakan seperti apa rasanya dipasung, tidak bisa kemana" bahkan berdiripun tidak bisa, hanya ingin suatu hal yang sepele, misal melihat sinar matahari secara langsung tidak bisa, yang artinya jangan mengekang bahkan membunuh hak kebebasan orang lain.

**6. Mengapa orang yang dipasung adalah orang dalam gangguan jiwa (ODGJ)?**

**Jawab :** menurut saya, odgj tidak perlu dipasung, tapi juga jangan dibiarkan berkeliaran bebas, tetapi mereka bisa dibawa ke dinas sosial dan dirawat di RSJ untuk proses pemulihan, memang ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. tetapi hal ini banyak yang tidak memahami



sebenarnya odgipun juga masih memiliki perasaan yang harus terpenuhi juga, memang berbeda dengan manusia biasa, tetapi dengan suatu pendekatan lama" mereka juga akan memahami maksud dan tujuan kita tanpa membunuh kebebasan mereka dengan memasungnya. meski ada kalanya saat over kontrol mereka harus tetap di pasung mengingat keamanan bersama.

**7. Bagaimana pendapat anda tentang pemasungan dalam film Pasung tersebut?**

**Jawab :** saya tidak sependapat dengan yang dilakukan oleh dargo, karena dia telah memasung anak satu-satunya yang tersisa, bahkan kamid disambangi oleh temannya pun dia tidak setuju hanya karena rasa sayangnya terhadap kamid, saya beranggapan jika sebenarnya yang mengalami gangguan jiwa adalah dargo.

**8. Bagaimana cara anda memaknai pemasungan film pendek Pasung?**

**Jawab :** film tersebut menjadi suatu pelajaran dimana sebenarnya jangan sampai berlebihan terhadap mengekspresikan/menyikapi suatu hal. awal permasalahan karena dargo merasa sakit hati terhadap dasimah yang telah meninggalkannya dan kakak kamid menjadi pengguna narkoba. Hanya tinggal kamid yang ia miliki, saking sayangnya dargo ke kamid tetapi kamid malah jadi korban hingga dipasung.

**9. Nilai yang terkandung dalam film pendek Pasung?**

**Jawab :** nilai yang terkandung dalam film tersebut adalah jangan jadikan suatu kekecewaan menjadi suatu trauma yang berlebihan, hingga timbul rasa kepedulian tetapi menjadikannya korban.

**10. Pandangan audiens tentang pemasungan yang ada dalam film tersebut?**

**Jawab :** pemasungan dalam film tersebut termasuk suatu tindakan pelanggaran HAM, yang mana hak kebebasan sang anak untuk beraktivitas menjadi terhalang bahkan untuk melakukan kewajiban agar berbakti kepada orang tua tidak bisa dilakukannya.

Wawancara dengan Amanda KPI'19

03-03-2023

- 1. Kesan pertama setelah nonton film pendek Pasung ?**  
**Jawab :** sinematografinya bagus, alurnya jelas, pesan dlm film tersampaikan dg baik
- 2. Hal yang menarik dalam film pendek Pasung?**  
**Jawab :** isu yg diangkat adalah hal yg kini masih disepelekan oleh sebagian orang
- 3. Bagaimana masih adanya fenomena pemasungan di kalangan masyarakat?**  
**Jawab :** pemasungan bukan hal yg solutif, jd menurut saya lebih baik melakukan pengobatan di rsj dan pihak keluarga juga turut membantu untuk kesembuhan mental orang yg dipasung
- 4. Anda setuju atau tidak dengan apa yang disampaikan dalam film pendek Pasung? Mengapa setuju? Mengapa tidak setuju?**  
**Jawab :** setuju, di akhir film pesan yg disampaikan bisa diterima dan dipahami dan logis
- 5. Bagaimana film pendek Pasung bisa mengedukasi bagi masyarakat?**  
**Jawab :** di akhir menjelaskan kesan bahwa penyesalan selalu dtg di akhir, diharapkan masyarakat terkait akan teredukasi dan memikirkan kembali sebelum melakukan pemasungan
- 6. Mengapa orang yang dipasung adalah orang dalam gangguan jiwa (ODGJ)?**  
**Jawab :** krn terkadang odgj melakukan tindakan yg kadang tidak terduga maka orang memilih untuk memasung, tp pilihan ini bukan hal yg solutif
- 7. Bagaimana pendapat anda tentang pemasungan dalam film Pasung tersebut?**  
**Jawab :** Tidak setuju, krn di film tersebut pemasungan dilakukan krn keinginan bapaknya sendiri krn takut akan masa lalu terulang, hal ini merupakan keegoisan satu pihak
- 8. Bagaimana cara anda memaknai pemasungan film pendek Pasung?**  
**Jawab :** Dari alur cerita yg disampaikan
- 9. Nilai yang terkandung dalam film pendek Pasung?**  
**Jawab :** penyesalan selalu datang di akhir
- 10. Pandangan audiens tentang pemasungan yang ada dalam film tersebut?**  
**Jawab :** Film ini bagus untuk edukasi masyarakat, terutama masyarakat yg masih berpikiran bahwa pasung adalah solusi untuk odgj

## Lampiran 2. Surat Perizinan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**  
Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774  
Homepage : fud.iain-surakarta.ac.id E-mail: fud@iain-surakarta.ac.id

Nomor : B- 428/Un.20/F.I/PP.01.1/02/2023 Surakarta, 16 Februari 2023  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth  
**Ketua Official Gong Sinema**  
Jl. Rt 1. Rw 2, Desa Bantengan, Kec. Karanggede, Kab. Boyolali.

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Islah., M. Ag  
NIP : 19730522 200312 1 001  
Pangkat : Pembina/(IV/a)  
Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
UIN Raden Mas Said Surakarta Surakarta

Memohon izin Penelitian bagi mahasiswa kami:

Nama : Anggarda Lanang Mahendra  
NIM : 181211154  
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Waktu Penelitian : 20 Februari- 20 Maret 2023  
Lokasi : Official Gong Sinema  
Judul : Analisis resepsi penonton tentang pemasangan dalam film pendek Pasung

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Dr. Islah., M. Ag  
19730522 200312 1 001



## OFFICIAL GONG SINEMA

Jl.Rt 01, Rw 2, Desa Bantengan, Kec. Karanggede, Kab. Boyolali Jawa Tengah, Indonesia  
Telepon. 085799472389  
E-mail. gongsinema@gmail.com

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Ali Hasan Akbar  
Alamat : Jl.Rt 01, Rw 02, Desa Bantengan, Kec.Karanggede, Kab. Boyolali Jawa Tengah , Indonesia  
Jabatan : Ketua Official Gong Sinema

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa, yang tersebut dibawah ini

Nama : Anggarda Lanang Mahendra  
NIM : 181211154  
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah  
Lembaga : Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Telah selesai melakukan penelitian untuk keperluan skripsi dengan judul **“Resepsi Audiens Tentang Pemasungan Dalam Film Pendek Pasung”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sukoharjo, 19 mei 2023

Official gong sinema

  
A.K.Hasan

### Lampiran 3. Dokumentasi



Wawancara dengan Annisa pratiwi



Wawancara dengan Amirul Mujahid



Wawancara dengan Wisnu Sadana



Wawancara dengan Zudan Zaki Askari



Wawancara dengan Azizah Nur Istiqomah  
Pitaloka



Wawancara dengan Voni



Wawancara dengan Arif Wiyono  
Setyaningrum



Wawancara dengan Ajeng



Wawancara dengan Abie Kurniawan



Wawancara dengan Faiz Fajar



Wawancara dengan Amanda Amalia

Gambar 13. Wawancara dengan informan